

Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas

شَرْحُ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ

PENJELASAN TIGA LANDASAN UTAMA

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab

(1115 – 1206 H)

3

(Mengenal Nabi Muhammad ﷺ)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Prinsip Ketiga: Mengenal Nabi Muhammad ﷺ	5
Nasab Nabi ﷺ	5
Umur Nabi ﷺ	6
Nabi Muhammad ﷺ Menjadi Nabi dan Rasul.....	6
Dakwah Nabi ﷺ	7
Isra' Mi'raj dan Diwajibkannya Shalat Lima Waktu	16
Hijrah.....	19
Agama Islam yang Nabi ﷺ Tinggalkan untuk Umat.....	34
Nabi ﷺ Diutus Untuk Seluruh Manusia.....	38
Agama Islam Telah Sempurna	42
Wafatnya Nabi ﷺ.....	52
Hari Kebangkitan.....	56
Para Rasul Sebagai Pembawa Kabar Gembira dan Pemberi Peringatan.....	63
Pengertian <i>Thaghuut</i> dan Macam-Macamnya	79

Prinsip Ketiga: Mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

الأَصْلُ الثَّلَاثُ: مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ ﷺ.

Landasan Ketiga adalah: Mengenal Nabi kalian: Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Yang pertama sudah kita bahas; yaitu: *Ma'rifatullaah* (mengenal Allah), yang kedua: *Ma'rifatu Diinil Islaam bil Adillah* (mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya), dan yang ketiga: mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِينَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ -.

Beliau adalah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim adalah termasuk suku Quraisy, dan suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedang bangsa Arab termasuk keturunan Nabi Isma'il; putera Nabi Ibrahim *Al-Khaliil* - semoga shalawat dan salam yang paling utama dilimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita (Muhammad)-.

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari Quraisy, dan Quraisy itu dari Arab. Dan suku Quraisy adalah suku yang mulia.

Dan menurut 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: bahwa imam atau khalifah itu harus dari Quraisy, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits, dan ini merupakan kesepakatan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah¹.

Bangsa Arab merupakan keturunan Isma'il bin Ibrahim. Kalau Bani Isra-il; maka keturunan dari Ishaq bin Ibrahim.

¹ Lihat: "Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah" tulisan Imam Harb bin Isma'il Al-Kirmani (no. 18 -cet. *Maktabah Daaril Minhaaj*) dan *ta'liq*-nya.

وَلَهُ مِنَ الْعُمْرِ: ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا: أَرْبَعُونَ قَبْلَ النَّبُوءَةِ،
وِثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ: نَبِيًّا وَرَسُولًا.

Beliau berumur 63 tahun; di antaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul.

Selama empat puluh tahun beliau sebagai pemuda yang tidak diberikan wahyu oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, akan tetapi tanda-tanda kenabian sudah ada: beliau dijuluki sebagai Al-Amin, beliau dikenal tidak berbuat dosa dan maksiat, beliau dijauhkan dari hal-hal yang membuat cacat pada diri seseorang yang merupakan kebiasaan orang zaman itu; seperti: bermain dengan perempuan, minum khamr atau bermain musik dan lainnya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak melakukan yang demikian, sejak masa mudanya beliau sudah dijaga oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Dan kisah seperti ini disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa tanda-tanda kenabian itu sudah ada. Jadi, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemuda berbeda dengan pemuda yang lainnya pada waktu itu yang berbuat dosa dan maksiat². Dan selama dua puluh tiga tahun beliau menjadi Nabi dan Rasul.

نُسِيًّا بِ(اقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ بِ(الْمُدَّتِّسِرِ)،

Beliau diangkat sebagai Nabi dengan “*Iqra*’ (Surat Al-‘Alaq)” dan diangkat sebagai Rasul dengan Surat “Al- Muddatstsir”.

Waktu turunnya lima ayat yang pertama dari Surat Al-‘Alaq; beliau belum diperintahkan untuk menyampaikan. Maka, menurut istilah para ulama: bahwa nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan sedangkan rasul diperintahkan untuk menyampai-

² Lihat: “*Al-Lu'lu' al-Maknuun fii Siiratin Nabiyy al-Ma'muun*” (I/140-151), karya Syaikh Musa bin Rasyir Al-‘Azimi *hafizhahullaah*.

kan. Jadi, setiap rasul pasti nabi, tapi setiap nabi belum tentu rasul. Tapi istilah ini ada ulama yang membantah³.

Kemudian setelah beberapa lama wahyu tidak turun; maka turun wahyu berupa Surat Al-Muddatstsir⁴ dan beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan:



“Bangunlah, lalu berilah peringatan!” (QS. Al-Muddatstsir: 2)

وَبَلَدُهُ مَكَّةُ وَهَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ.

Tempat asal beliau adalah Makkah kemudian beliau hijrah ke Madinah.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lahir di Makkah dan hidup di Makkah selama 40 (empat puluh) tahun kemudian ditambah lagi -setelah diutus-: 13 (tiga belas) tahun di Makkah -dan setelah itu beliau hijrah ke Madinah-. Jadi kurang lebih Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* hidup di Makkah selama 53 (lima puluh tiga) tahun.

بَعَثَهُ اللَّهُ بِالنَّذَارَةِ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ،

Allah mengutus beliau untuk memberi peringatan dari kesyirikan dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid.

* Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan mengancam manusia dari kesyirikan dan mengajak manusia kepada Tauhid, inilah tugas Rasul. Rasul bukan sebagai *Basyiir* (pembawa kabar gembira) saja, tapi juga sebagai *Nadziir* (pemberi peringatan). Allah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

³ Lihat: “*Ar-Rusul war Risaalaat*” (hlm. 14-15), karya Syaikh ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

⁴ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4926), dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Tafsiir Ibn Katsiir*” (VIII/261-262 -cet. Daar Thayyibah).

“Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni Neraka.” (QS. Al-Baqarah: 119)

* Ini yang banyak dilalaikan oleh banyak kaum muslimin. Artinya: kebanyakan umat ini hanya *Basyiir* saja, tapi tidak *Nadziir*. Mereka menyampaikan tentang *Fadhaa-ilul A'maal* (keutamaan-keutamaan amalan), tentang Surga, atau tentang amalan ringan berpahala besar, atau yang lain. Tapi jarang umat ini diberi ancaman yang keras; seperti: ‘Jauhkan syirik! Jauhkan maksiat! Jauhkan dosa besar!’ Jarang yang seperti ini. Sampai dalam khuthbah-khuthbah Jum’at atau yang lain: jarang disampaikan yang demikian. Padahal diutusny rasul-rasul adalah sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah berfirman:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ...﴾

“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,...” (QS. An-Nisaa’: 165)

Yang pertama kali Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah adalah *Nadziir*, bukan *Basyiir*. Tapi sekarang ini lebih banyak *Basyiir* daripada *Nadziir*. Dalam Surat Al-Muddatstsir ini yang merupakan awal Surat yang turun -setelah Al-‘Alaq- terdapat peringatan:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾
 وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ
 ﴿٧﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta’aalaa: “Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Rabb-mu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad)

memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Rabb-mu, bersabarlah.” (QS. Al-Muddatstsir: 1-7)

وَمَعْنَى ﴿قُرْآنِذْرًا ٢﴾: يُنذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ.
﴿وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ٣﴾ أَي: عَظِّمَهُ بِالتَّوْحِيدِ. ﴿وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ ٤﴾ أَي:
طَهِّرْ أَعْمَالَكَ عَنِ الشِّرْكِ. ﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ٥﴾ الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ،
وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبِرَاءَةُ مِنْهَا وَأَهْلِهَا.

Makna “Bangunlah, lalu berilah peringatan!” adalah: memberi peringatan dari Syirik dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid. “Dan agungkanlah Rabb-mu,”: agungkanlah Dia dengan Tauhid. “dan bersihkanlah pakaianmu,”: bersihkanlah amalan-amalanmu dari Syirik. “dan tinggalkanlah yang keji,” yang keji adalah berhala, dan meninggalkannya berarti: menjauhinya dan berlepas diri darinya dan dari para penyembahnya.

* Perkataan penulis:

وَمَعْنَى ﴿قُرْآنِذْرًا ٢﴾: يُنذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ.

“Makna “Bangunlah, lalu berilah peringatan!” adalah: memberi peringatan dari Syirik dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid.”

Yang pertama kali diperintahkan oleh Allah adalah: memberi peringatan dari Syirik dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid, yang banyak dilalaikan oleh para da’i, ustadz dan ulama.

Yang pertama kali yang harus kita dakwahkan adalah: mengingatkan manusia agar jangan sampai mereka berbuat Syirik dan agar mereka bertauhid kepada Allah. Dalilnya banyak sekali dalam Al-Qur-an; tapi banyak orang berpaling. Di antara dalilnya adalah:

1. Firman Allah Ta’aalaa:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Yaitu: agar mereka mentauhidkan Allah.

2. Kemudian, perintah Allah kepada Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

﴿ ١٢٣ ﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”” (QS. An-Nahl: 123)

Maka, kita menyampaikan Tauhid dan menjauhi kesyirikan.

3. Juga Luqman ketika menasehati anaknya; maka yang pertama kali:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

﴿ ١٣ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Sebelum Luqman menasehati tentang Shalat, tentang *al-Amru bil Ma’ruuf wan Nahyi ‘anil Munkar*, dan lainnya⁵: maka pertama kali yang ia nasehatkan: “Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”

⁵ Sebagaimana dalam QS. Luqman: 17-19.

Maka, setiap da'i dan ustadz harus memberi peringatan dari kesyirikan, dan inilah yang pertama kali ajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan diikuti oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*. Oleh karena itu, 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* diperintahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar setiap kali melihat patung; maka ia diperintahkan untuk menghancurkan patung tersebut, setiap melihat kuburan yang dibangun; maka ia diperintahkan untuk menghancurkannya:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ ((أَنْ لَا تَدَعَ تِمْنًا إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ))

Dari Abul Hayyaj, dia berkata: 'Ali (bin Abi Thalib) berkata kepadaku: Maukah engkau aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutusku untuk tugas tersebut?: “Janganlah engkau biarkan ada sebuah rupa (patung/lukisan) kecuali engkau musnahkan, dan janganlah engkau biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol (tinggi) kecuali engkau ratakan.”⁶

Maka, 'Ali diberi wasiat oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan 'Ali pun mewasiatkan kepada yang lain: “Janganlah engkau biarkan ada sebuah rupa (lukisan/patung) kecuali engkau musnahkan, dan janganlah engkau biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol (tinggi) kecuali engkau ratakan.” Sebab, kalau dibiarkan; maka akan terjadi kesyirikan. Seperti yang kita lihat: setelah masa *al-Quruun al-Mufadhdhalah* (generasi-generasi yang utama) -masa Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in-; maka mulai terjadi penyelewengan. Pada masa tiga generasi ini; maka selamat: kuburan tidak dibangun dan yang membawa kepada kesyirikan tidak dibesarkan. Tidak seperti sekarang: hal-hal yang

⁶ **Shahih:** HR. Muslim (no. 969), Ahmad (I/96, 129), Abu Dawud (no. 3218), At-Tirmidzi (no. 1049), An-Nasa-i (IV/88-89), dan Al-Hakim (I/369). Lihat: “Syarah Kitab Tauhid” (hlm. 502-503 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

mengantarkan kepada kesyirikan: dibiarkan; sehingga banyak terjadi kesyirikan di muka bumi. Maka setiap da'i wajib mengingatkan; seperti yang dikatakan oleh penulis di sini:

يُنذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ

“Memberi peringatan dari syirik dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid.”

Setiap rasul yang diutus oleh Allah dakwahnya pasti Dakwah Tauhid.

* Perkataan penulis:

﴿وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾ أَي: عَظِّمُهُ بِالتَّوْحِيدِ.

“Dan agungkanlah Rabb-mu,”: agungkanlah Dia dengan Tauhid.

Pengagungan kepada Allah adalah dengan Tauhid, kalau tidak dengan Tauhid; maka tidak ada pengagungan kepada Allah.

* Perkataan penulis:

﴿وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ﴾ أَي: طَهَّرْ أَعْمَالَكَ عَنِ الشِّرْكِ.

“dan bersihkanlah pakaianmu,”: bersihkanlah amalan-amalanmu dari syirik.

Ada penafsiran lain: bersihkanlah hatimu. Ada juga yang mengatakan: jiwamu.⁷

Ini perkataan para mufassirin ketika menafsirkan ayat ini; mereka menafsirkan: bersihkan hatimu dari kesyirikan dan dosa, bersihkan amalmu dari kesyirikan dan dosa. Jadi, bukan [hanya] membersihkan pakaian.

Maka, kita bersihkan amal-amal kita dari kesyirikan, itulah yang harus dibersihkan oleh setiap Mukmin dan Mukminah.

* Perkataan penulis:

⁷ Lihat: “Tafsir Ibn Katsir” (VIII/263 -cet. Daar Thayyibah).

﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ ﴿٥﴾ الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ، وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبِرَاءَةُ مِنْهَا وَأَهْلِهَا.

“dan tinggalkanlah yang keji,” yang keji adalah berhala, dan meninggalkannya berarti: menjauhinya dan berlepas diri darinya dan dari para penyembahnya.

Allah menyuruh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk meninggalkan patung dan orang yang menyembah patung. Orang-orang yang beribadah kepada selain Allah; maka tinggalkan mereka.

* Itulah ayat-ayat yang turun di Makkah di awal-awal kerasulan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, ayat-ayat tentang Tauhid, meninggalkan penyembahan kepada selain Allah.

أَخَذَ عَلَىٰ هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ،

Beliau melaksanakan (perintah) ini selama sepuluh tahun; beliau mengajak kepada Tauhid.

وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ،

Setelah sepuluh tahun; beliau dimi’rajkan (diangkat naik) ke atas langit dan diwajibkan atas beliau Shalat lima waktu.

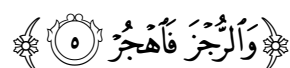
وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ.

Beliau melakukan shalat di Makkah selama tiga tahun, kemudian setelah itu: beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

* Antum perhatikan ayat-ayat ini -dalam Surat Al-Muddatstsir-: ayat-ayat ini adalah tentang Tauhid, dan ini yang harus dipegang oleh setiap Muslim dan Muslimah. Kalau seorang Muslim atau Muslimah ingin menjadikan Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebagai qudwah dan uswah (teladan) dalam dakwahnya; maka dia

harus memulai dakwahnya dengan Dakwah Tauhid. Dan ini yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -serta para nabi dan rasul-, juga para Shahabat setelah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kalau seorang mau berpegang kepada Manhaj Salaf; maka yang harus didakwahkan adalah Dakwah Tauhid, mengingatkan manusia dari kesyirikan dan menjauhkan mereka darinya.

* Kemudian, dalam firman Allah:



“*dan tinggalkanlah yang keji,*”

Segala macam bentuk berhala harus dijauhkan. Dan orang-orang yang menyembah berhala dan patung: harus dijauhkan, kita harus Bara' (berlepas diri) dari mereka. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*.

* Karena Tauhid ini merupakan *أَوْجِبُ الْوَأَجِبَاتِ* (kewajiban yang paling wajib). Kewajiban yang paling tinggi adalah Tauhid.

Sedangkan Syirik adalah: *أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ وَأَظْلَمُ الظُّلْمِ* (dosa besar yang paling besar dan kezhaliman yang paling zhalim). Maksiat yang paling besar adalah Syirik.

Terkadang orang salah dalam menilai: ada orang berbuat zina, ada orang minum khamr dan ada orang yang berbuat syirik; maka yang dilarang adalah: orang yang minum khamr dan berbuat zina, adapun yang berbuat syirik; maka dibiarkan. Karena yang berbuat Syirik adalah Pak Haji (orang yang sudah berangkat Haji); sehingga dibiarkan. Karena yang berbuat Syirik adalah mertua atau keluarga; sehingga dibiarkan. Terhadap orang peminum khamr: kerasnya luar biasa. Justru harusnya kita lebih keras kepada orang yang berbuat Syirik. Benar bahwa minum khamr itu dosa besar, tapi Syirik adalah *أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ* (dosa besar yang paling besar), *وَأَظْلَمُ الظُّلْمِ* (kezhaliman yang paling zhalim) dan *أَكْبَرُ الْمَعْاصِي* (kemaksiatan yang paling besar). Dosa Syirik tidak akan diampuni jika pelakunya belum bertaubat sampai matinya. Minum khamr, zina dan judi

merupakan dosa besar -bukan perkara ringan-; tapi Syirik: lebih besar.

Oleh karena itu: Syirik ini yang harus kita ingatkan. Dalam ceramah-ceramah dan khuthbah: kita ingatkan agar jangan berbuat Syirik. Karena masih banyak orang yang ziarah: minta kepada kubur. Di Indonesia ini banyak dan subur, sehingga wajib kita ingatkan. Kalau tidak; maka berdosa. Karena ada orang yang melakukannya karena tahu ada juga yang karena tidak tahu, karena jahil (bodoh), sehingga kewajiban kita untuk mengingatkan.

Itulah yang harus kita contoh: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan Dakwah Tauhid dan menjauhkan umat dari kesyirikan, kemudian dilanjutkan oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*. Demikianlah para Shahabat, meskipun *bii-ah* (lingkungan) para Shahabat adalah *bii-ah* yang bagus -semua sudah tahu Tentang Tauhid-; tapi tidak ada yang meninggalkan Dakwah Tauhid, sesudah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat; mereka tetap mendakwahkan Dakwah Tauhid. Kalau ada kesalahan; maka diingatkan. Dan di zaman itu mereka tidak diam, mereka tidak menganggap masalah ini masalah yang ringan. Jadi, ini bukan termasuk masalah-masalah yang kecil, ini masalah yang besar.

* Kemudian, setelah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan Dakwah Tauhid; maka beliau dicela, dicaci, dimaki, dan diusir -dalam kitab “Ushul Tsalatsah” ini tidak dibawakan-. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah diusir ketika berdakwah di Tha-if. Ketika beliau sampai di Tha-if bukannya beliau disambut; tapi justru beliau diejek, dicela dan dilempar dengan batu, sampai beliau terluka. Beliau bersedih, kemudian beliau berjalan ke suatu tempat dan pada waktu itu turun malaikat yang menjaga gunung yang menawarkan untuk menimpakan gunung *al-Akhsyabain* kepada orang-orang yang menolak dakwah beliau; maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ

شَيْئًا

“Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka: (keturunan) yang beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.”⁸

Apa yang diharapkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; terbukti, setelah beliau hijrah ke Madinah; maka banyak orang-orang Tha-if yang masuk Islam.

Kemudian setelah kembali ke Makkah; maka beliau kembali mendapat ujian.

[Setelah sebelumnya] paman beliau -yaitu: Abu Thalib- wafat, yang dia banyak membantu dalam Dakwah beliau. Kemudian wafat juga istri beliau Khadijah binti Khuwalid *radhiyallaahu ‘anhaa*.

Setelah semua kesedihan itu: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dihibur dengan:

عُرِّجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ

“beliau dimi’rajkan (diangkat naik) ke atas langit”

Beliau sedih luar biasa, maka dihibur oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dengan diangkat ke langit⁹.

Yang pertama; yakni: beliau *Israa’* (diperjalanan) dari Makkah ke Baitul Maqdis, kemudian dari Baitul Maqdis: diangkat ke langit, dengan menggunakan Buraq. Dan Buraq ini seperti keledai tapi bukan keledai, seperti bighal tapi bukan bighal, seperti kuda tapi bukan kuda. Maka alangkah jahatnya orang-orang Yahudi yang menggambarkan Buraq itu dengan gambar wanita, bentuknya seperti kuda ada sayapnya dan kepalanya kepala wanita. Ini untuk menghina bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menunggangi perempuan. Ini cara-cara Yahudi. Tapi sangat disayangkan ada orang-orang muslim yang membeli gambar tersebut, karena kebodohan.

⁸ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3231) dan Muslim (no. 1795), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

⁹ Lihat: “*Al-Lu’lu’ al-Maknuun fii Siiratin Nabiyy al-Ma’muun*” (I/457), karya Syaikh Musa bin Rasyir Al-‘Azimi *hafizhahullaah*.

Jadi, Buraq merupakan suatu kendaraan yang diciptakan oleh Allah untuk membawa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke langit, langit pertama, langit kedua, sampai ke Sidratul Muntaha. Dan di sana diwajibkan Shalat yang lima waktu. Awalnya diwajibkan Shalat lima puluh waktu, kemudian Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* turun dan bertemu Nabi Musa *'alaih salaam* yang menyuruh beliau untuk meminta keringanan, sehingga menjadi lima waktu.¹⁰

Dan hadits tentang ini adalah Shahih dan tidak bertentangan dengan akal manusia. Orang-orang *mustasyriqin* (orientalis) dan juga orang-orang Rasionalis menolak hadits ini:

- Yang pertama (orang-orang orientalis), mereka menolak hadits ini dengan alasan tidak cocok dengan akal, bagaimana mungkin terjadi tawar menawar?!

- Adapun orang-orang Rasionalis; maka mereka mengatakan bahwa hadits tentang Mi'raj-nya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Ahad, sedangkan hadits Ahad tidak bisa dipakai sebagai hujjah. Sehingga mereka menolaknya dan mereka tidak percaya dengan Mi'raj-nya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Padahal riwayatnya shahih, diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan lainnya.

Dan hadits meskipun hanya satu selama sanadnya shahih menurut ilmu hadits; maka kita wajib menerima, berdasarkan firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Jadi, hadits tentang Mi'raj ini shahih. Dan jangan sampai kita diombang-ambingkan oleh syubhat. Sebab, ada orang-orang yang tidak suka kepada Sunnah Nabi mengatakan: Mana mungkin Nabi

¹⁰ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3207) dan Muslim (no. 264), dari Malik bin Sha'sha'ah *radhiyallaahu 'anhu*.

tawar menawar dengan Allah?! Padahal haditsnya memang demikian; maka kita imani. Dan sampai sekarang masih ada beberapa kelompok pengajian yang menolak hadits tentang Mi'raj ini. Adapun kita; maka kewajiban kita sebagai Mukmin dan Mukminah adalah mengimani bahwa hadits Mi'raj ini shahih terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan lainnya. Dan diwajibkannya Shalat lima waktu juga shahih haditsnya.

Dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* turun naik untuk meminta keringanan; maka juga shahih. Kalau seandainya perbuatan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang turun naik itu salah; maka pasti sudah ditegur oleh Allah. Itu yang harus kita ingat: kalau itu salah; pasti sudah ditegur oleh Allah. Ternyata Allah tidak menegur beliau; maka apa keberatan kita menerimanya?! Tidak ada!! Kita terima, karena memang demikian riwayatnya, dan kita harus imani. Dan ini berkaitan dengan masalah keimanan.

* Kemudian kata penulis:

وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ

“Beliau melakukan shalat di Makkah selama tiga tahun.”

Di sini tidak dijelaskan riwayatnya, tapi dalam riwayat disebutkan: dua raka'at dua raka'at ketika itu. Awal Shalat adalah dua raka'at dua raka'at, setelah Hijrah ke Madinah barulah dijelaskan: Zhuhur empat, 'Ashar empat, Maghrib tiga, 'Isya empat dan Shubuh tetap dua. Itu setelah di Madinah¹¹.

* Kemudian kata penulis:

وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ.

“Kemudian setelah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.”

Pembahasan tentang ini sebenarnya panjang, tapi disingkat oleh penulis. Tentang Isra Mi'raj ada pembahasan tersendiri, tentang

¹¹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3935), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*.

Shalat ada pembahasan tersendiri, dan tentang Hijrah dari Makkah ke Madinah dibahas dalam kitab-kitab Sirah Nabawiyah.



وَالْهِجْرَةُ: الْإِنْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ. وَالْهِجْرَةُ فَرِيضَةٌ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ.

Hijrah adalah: pindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Hijrah adalah wajib atas umat ini dari negeri syirik ke negeri Islam, dan akan terus ada sampai hari Kiamat.

Pembahasan tentang ini panjang, harus diberikan definisi terlebih dahulu: mana yang dikatakan *Baladusy Syirk* (negeri Syirik) dan mana yang dikatakan *Baladul Islaam* (negeri Islam). Sehingga dengannya seorang tahu kapan dia harus Hijrah. Kalau tidak jelas; maka tidak ada kewajiban Hijrah.

Dan dalil yang menunjukkan bahwa Hijrah itu wajib dan harus dilakukan:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿١٩﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aala: “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzhalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’.* Mereka menjawab: ‘*Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)*’. Para malaikat bertanya: ‘*Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’.* Maka orang-orang itu tempatnya di Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, perempuan atau pun anak-anak yang tidak mampu dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), maka mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (QS. An-Nisaa’: 97-99)

* Firman Allah:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ...﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzhalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’...*”

Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang mengingkari: ‘*Bagaimana keadaan kamu? Kenapa kamu tidak Hijrah?*’

* Firman Allah:

﴿...قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا...﴾

“*Para malaikat bertanya: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’...*”

Yakni: ‘*Bukankah bumi ini luas yang kamu bisa Hijrah ke mana saja?!*’

* Firman Allah:

﴿...فَأُولَئِكَ مَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

“*...Maka orang-orang itu tempatnya di Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*”

Ini menunjukkan bahwa Hijrah itu hukumnya wajib. Yang tidak Hijrah: mendapatkan siksa Neraka Jahannam. Tapi ada pengecualian, bukan semua. Bukan berarti orang tua, anak kecil, perempuan: harus Hijrah.

* Ada pengecualian:

﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا

يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾

“Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).”

Yakni: kecuali orang-orang yang lemah dari kalangan laki-laki -seperti: orang yang sudah tua-, perempuan dan anak-anak. Yang mereka tidak sanggup berusaha untuk Hijrah, tidak ada qudrah (kemampuan), tidak ada kekuatan, tidak sanggup, tidak ada nafkah dan lainnya, dan tidak tahu jalan dari Makkah ke Madinah.

* Maka, dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwa: orang-orang yang tidak Hijrah, kemudian mereka diwafatkan oleh malaikat, artinya: mereka sudah waktunya wafat, kemudian mereka ditanya oleh para malaikat dan mereka mengatakan: “Kami orang-orang yang lemah.” Maka tidak ada alasan bagi para pemuda yang kuat untuk tidak Hijrah.

Kecuali orang-orang yang betul-betul lemah; seperti: orang yang sudah tua, perempuan, dan anak-anak; maka mereka mendapat udzur dan mudah-mudahan mereka diampuni oleh Allah.

Tapi orang-orang yang kuat dan mampu untuk Hijrah kemudian mereka tidak Hijrah; maka mereka dimasukkan ke Neraka Jahannam. Inilah yang menunjukkan bahwa Hijrah itu wajib.

﴿وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَعْبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِنِّي

﴿٥٦﴾ فَاعْبُدُونِ﴾

Dan firman Allah *Ta'aalaa*: “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja.” (QS. Al-‘Ankabuut: 56)

قَالَ الْبُعَوِيُّ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى-: سَبَبُ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ فِي الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ لَمْ يُهَاجِرُوا؛ نَادَاهُمُ اللَّهُ بِاسْمِ الْإِيمَانِ.

Imam Al-Baghawi *rahimahullaah Ta'aalaa* berkata: “Sebab turunnya Ayat ini adalah: tentang orang-orang muslim yang masih berada di Makkah, yang mereka itu belum juga berhijrah; Allah tetap menyeru mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman.”

Imam Al-Baghawi yang terkenal dengan Muhyis Sunnah (yang menghidupkan Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).

Sebenarnya tidak sah riwayat tentang *Sababun Nuzuul* ayat ini berkaitan dengan orang-orang Muslim yang masih di Makkah¹².

Kalau ayat yang pertama (QS. An-Nisaa’: 97-99); maka benar. Menurut para mufassirin: berkaitan dengan orang-orang yang tidak Hijrah dari Makkah ke Madinah¹³, kemudian mereka diwafatkan oleh malaikat, dan mereka disiksa oleh Allah dengan sebab mereka tidak Hijrah, karena Hijrah itu wajib. Jadi, orang yang tidak Hijrah dari Makkah ke Madinah; maka tempat tinggal mereka di Neraka. Kalau mereka bertauhid kepada Allah, mereka Muwahhid; maka tidak kekal di Neraka. Mereka tidak Hijrah mungkin karena masih cinta kepada dunia, atau masih cinta kepada keluarganya sehingga mereka tidak Hijrah. Mereka dimasukkan ke dalam Neraka -jika mereka orang yang mampu Hijrah (tidak ada udzur), bukan orang yang lemah-, tapi tidak kekal -kalau mereka bertauhid-. Karena tidak Hijrah itu termasuk dosa besar, tetapi tidak membuat orang

¹² Ada riwayat dari ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam *rahimahullaah* (wafat th. 182 H) bahwa beliau berkata: “Maksudnya adalah mereka yang dizhalimi di Makkah dari kalangan kaum mukminin.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (no. 17.402). Tapi ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ini di-dha’if-kan riwayatnya oleh para ulama. *Wallaahu A’lam*.

¹³ Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (VI/290 -cet. Daar Thayyibah).

kekal dalam Neraka. Yang membuat orang kekal di Neraka adalah dosa Syirik.

Jadi, untuk ayat yang pertama (QS. An-Nisaa': 97-99) itu betul: turunnya berkaitan dengan kaum muslimin yang ada di Makkah. Tapi untuk ayat yang kedua (QS. Al-'Ankabuut: 56); maka tidak benar, karena riwayatnya tidak shahih menurut para ulama¹⁴.

Jadi, dua ayat ini menjelaskan tentang wajibnya Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam.

Dan masalah Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam ini dibahas oleh para ulama. Dan itu juga dibahas dalam kitab Al-Wala' wal Bara'. Para ulama juga membahas: tidak boleh tinggal bersama kaum musyrikin.

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

“Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya; maka dia sama dengan orang musyrik itu.”¹⁵

Para ulama juga membahas: permasalahan pergi ke negeri kafir.

Jadi, kalau kita lihat: para ulama sudah membahas semuanya, hanya saja sedikit orang yang menela'ah dan sedikit yang membaca.

وَالدَّلِيلُ عَلَى الْهَجْرَةِ مِنَ السُّنَّةِ: قَوْلُهُ ﷺ: ((لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا))

Adapun dalil Hijrah dari Sunnah adalah: sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam: **“Hijrah tidak akan terputus**

¹⁴ Lihat: “Tafsir Ibn Katsir” (II/389-391 -cet. Daar Thayyibah).

¹⁵ **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2787). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullaah dalam “Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah” (no. 2330).

selama pintu Taubat belum ditutup, sedang pintu Taubat tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari barat.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (IV/99) dan Abu Dawud (no. 2479). Hadits ini disebutkan dalam “*Shahiihul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 7436). Jadi, hadits ini shahih.

Hadits ini menjelaskan tentang tidak terputusnya Hijrah. Dalam riwayat lain [Ahmad (V/270)]:

مَا قُوتِلَ الْعَدُوُّ

“selama musuh diperangi.”

Artinya: Hijrah itu tidak terputus selama musuh diperangi. Sedangkan musuh Islam itu ada sampai Hari Kiamat, orang-orang kafir tetap ada sampai Hari Kiamat. Sedangkan selama ada orang-orang kafir; maka selama itu pula ada peperangan antara muslim dengan kafir. Selama ada peperangan antara muslim dengan kafir; maka tetap ada Hijrah. Karena orang-orang kafir akan berkumpul dengan orang-orang kafir dan orang-orang muslim akan berkumpul dengan kaum muslimin. Sehingga nanti ada negara muslim dan negara kafir. Maka tidak terputus Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam.

Selama seorang tinggal di negeri kafir; maka dia harus berusaha untuk Hijrah ke negeri Islam.

* Permasalahan tinggal di negeri kafir dibahas oleh para ulama dan ada dua pendapat:

Pertama: ulama yang mengatakan: tidak boleh tinggal di negeri kafir, bahkan safar pun -ke negeri kafir- tidak boleh. Pendapat ini berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud yang telah disebutkan:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

“Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya; maka dia sama dengan orang musyrik itu.”¹⁶

Juga hadits:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُتَمِّمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

“Saya berlepas diri dari setiap muslim yang masih tinggal di antara kaum musyrikin.”¹⁷

Jadi, ulama yang berpendapat demikian adalah berdasarkan riwayat, bukan berdasarkan ra’yu (pendapat) saja.

Kedua: ulama yang berpendapat: selama dia bisa bertauhid kepada Allah, melaksanakan ibadah kepada Allah, dan dia bisa mendakwahkan di jalan yang haq; maka dia boleh tinggal di negeri kafir, selama syarat-syarat dipenuhi. Pendapat kedua ini yang dipilih oleh ulama muta-akhkhirin (belakangan). Dan mereka membolehkan karena beberapa alasan:

1. Karena orang kafir wajib didakwahkan, maka selama seorang itu mendakwahi orang kafir; maka dibolehkan baginya untuk tinggal di negeri kafir, dia tidak wajib Hijrah ke negeri Islam; karena dia dibutuhkan di negeri kafir untuk berdakwah.

2. Banyak kaum muslimin yang tinggal di negeri kafir yang mereka mencari ma’isyah (pendapatan/penghidupan) yang mereka butuh kepada siraman rohani, yang perlu untuk berkumpul kepada sesama kaum muslimin.

Maka ulama-ulama yang muta-akhkhirin: condong kepada pendapat yang kedua, yang membolehkan; selama dia bisa melaksanakan ibadah kepada Allah.

Tapi kalau dia tidak bisa melaksanakan ibadah; Shalat tidak boleh, yang perempuan tidak boleh memakai jilbab, dan lainnya; maka dia harus Hijrah, dan tidak bisa dan tidak boleh dia mengatakan bahwa dia termasuk orang yang *mustadh’afiin* (orang-

¹⁶ **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2787). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullaah dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah*” (no. 2330).

¹⁷ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2645). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullaah dalam “*Irwaa-ul Ghaliil*” (no. 1207).

orang yang lemah). Dia harus Hijrah. Karena negeri yang lain, negeri Islam: ada di seluruh dunia. Adapun soal ma'isyah; maka orang bisa mencari ma'isyah di muka bumi ini, orang bisa mencari mata pencaharian di mana saja. Tidak boleh seorang mengatakan: "Kalau saya tidak kerja di negeri kafir ini; maka tidak dapat ma'isyah." Ma'isyah itu tidak hanya berada di satu tempat, ma'isyah itu ada di mana-mana, dan rezki itu diatur oleh Allah. Sampai walaupun seorang itu hidup di atas gunung; maka akan diberikan rezki oleh Allah. Walaupun seorang itu sendirian dan tidak terlihat oleh orang lain; maka rezkinya dijamin oleh Allah. Kalau jatah rezkinya habis; baru diwafatkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

... فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا...

"...Sungguh, seorang jiwa tidak akan mati sebelum dia menyempurnakan rizki (yang Allah takdirkan bagi)nya..."¹⁸

Jadi, kalau ada orang beralasan: "Saya tinggal di negeri kafir, tidak boleh Shalat; karena saya mencari ma'isyah." Dia harus pindah, cari tempat lain yang dia bisa melaksanakan ibadah kepada Allah. Sebab, ma'isyah itu bukan hanya di tempat itu, bukan hanya di pabrik itu, bukan hanya di perusahaan itu, bukan hanya di negeri itu. Karena rezki itu sudah dijamin oleh Allah. Di mana saja orang berada dan di mana saja dia tinggal; maka rezki akan Allah berikan kepadanya.

Jadi, Hijrah itu wajib bagi orang-orang yang demikian keadaanya; yakni: orang yang tidak bisa melaksanakan Tauhid kepada Allah, tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Allah, dan tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban; maka orang seperti inilah yang wajib Hijrah.

* Kemudian, Hijrah ini tidak terputus. Tapi kalau seandainya belum ada negeri Islam, belum ada negeri yang di situ kaum muslimin berkumpul, yang mereka terjamin, yang di situ

¹⁸ **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 2144), Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 420), dan Al-Hakim (no. 2179 & 2180 -cet. *Daarul Fikr*).

dilaksanakan hukum Islam: maka seorang tetap melaksanakan Hijrah yang dikatakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim itu: yang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang Hijrah yaitu orang yang Hijrah dari apa-apa yang Allah larang.”¹⁹

Kalau seorang belum bisa Hijrah *makaaniyyah* dari satu tempat ke tempat yang lain; maka dia harus Hijrah dari apa yang Allah larang. Semua yang dilarang oleh Allah harus dia jauhkan, dia Hijrah darinya, dia harus meninggalkannya.

* Kemudian, dalam hadits yang dibawakan oleh penulis disebutkan bahwa Taubat itu tidak terputus. Artinya: Hijrah itu tidak terputus sampai Hari Kiamat dan Taubat juga tidak terputus. Jadi, orang yang bertaubat: terus diterima oleh Allah selama belum ada penghalang-penghalang diterimanya taubat.

Di antara penghalang diterimanya taubat adalah:

Pertama: yang disebutkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini; yaitu: sampai matahari terbit dari barat. Kalau matahari terbit dari barat; maka taubat tidak diterima, ketika itu: semua orang menyaksikannya, sampai orang kafir pun menyaksikan, mereka beriman kepada Allah; akan tetapi tidak bermanfaat. Allah berfirman:

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ
يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي
إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انظُرُوا إِنَّا مُنظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

¹⁹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 10).

“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabb-mu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabb-mu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Kami pun menunggu.”” (QS. Al-An’aam: 158)

Dalam tafsirnya dijelaskan²⁰: yaitu ketika matahari terbit dari barat; maka semuanya tidak bermanfaat. Orang yang beriman kalau dia belum beramal; maka tidak bermanfaat amal pada hari matahari terbit dari barat. Orang yang bertaubat pada hari itu; maka tidak bermanfaat lagi, karena sudah masuk kepada waktu terhalangnya taubat.

Kedua: waktu terhalangnya taubat dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغِرْ

“Sungguh, Allah menerima taubat hamba selama ruh belum di kerongkongan.”²¹

Jadi, kalau ruh sudah di kerongkongan; maka tidak bermanfaat lagi dia bertaubat.

Itulah penghalang-penghalang taubat.

Jadi, seorang yang bertaubat: harus segera, tidak boleh menunggu-nunggu lagi.

Taubat harus terus dilakukan. Meskipun seorang berbuat dosa besar atau bahkan dosa besar yang paling besar; maka dia harus bertaubat. Pintu Taubat tetap terbuka. Dan Allah selalu membuka pintu Taubat bagi orang yang bertaubat di waktu malam atau di waktu siang; meskipun dosanya sepenuh apa pun juga. Jadi, seorang tidak boleh berputus asa.

²⁰ Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 304-305 -cet. Daar Ibnul Jauzi), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

²¹ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3537). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam takhrij beliau terhadap “*Hidaayatun Ruwaah*” (II/449, no. 2282).

Inilah dalil Hijrah dari Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

* Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

“Tidak ada Hijrah sesudah Fat-hu Makkah.”²²

Dijelaskan oleh para ulama bahwa yang dimaksud tidak ada Hijrah adalah: Hijrah dari Makkah ke Madinah, karena Makkah sudah menjadi negeri Islam. Di awal-awal Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus: memang Makkah itu negeri kafir dan Madinah negeri Islam, adapaun setelah Fat-hu Makkah; maka Makkah menjadi negeri Islam.

Adapun Hijrah dari negeri kafir ke negari Islam; maka tetap ada, karena disebutkan dalam beberapa hadits; di antaranya adalah hadits di atas:

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Hijrah tidak akan terputus selama pintu Taubat belum ditutup, sedang pintu Taubat tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari barat.”²³

Jadi, seorang ustadz, ulama atau penceramah: ketika dia membahas tentang Hijrah; maka dia harus melihat dalil-dalil dari ayat maupun hadits tentang Hijrah. Bukan sekedar melihat satu hadits tanpa melihat hadits yang lain.

* Kemudian, yang juga perlu kita ingat: bahwa Hijrahnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dari Makkah ke Madinah itu penuh dengan pengorbanan. Dan setelah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa*

²² **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3077) dan Muslim (no. 1864), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*.

²³ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/99) dan Abu Dawud (no. 2479). Hadits ini disebutkan dalam “*Shahihul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 7436).

sallam Hijrah dengan penuh pengorbanan dalam rangka memperjuangkan Islam: tidak ada seorang Shahabat pun yang merayakan Hijrah. Tapi umat yang belakangan mereka memperingati “Peringatan Tahun Baru Hijriyyah”. Ini perbuatan *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang Nashrani. Karena Nashrani memperingati 1 Januari sebagai peringatan tahun baru; maka kemudian orang Islam iri dan mengikuti dengan memperingati “Peringatan Tahun Baru Hijriyyah”. Padahal ini tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, para Shahabat, para Tabi’in, Tabi’ut Tabi’in, dan *A-immatul Mujtahidiin* (para imam mujtahid). Maka sekarang kita mau ikut siapa?! Contoh dan uswah (teladan) kita adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Contoh kita adalah para Shahabat, Tabi’in dan Tabi’ut Tabi’in. Merekalah sebaik-baik umat ini, mereka adalah generasi yang terbaik dan mereka adalah sebaik-baik manusia. Mengapa kita tidak mencontoh mereka?!

Jadi, upacara atau peringatan Tahun Baru Hijriyyah itu: tidak benar. Kemudian juga isinya terkadang: “Dengan Hijrah ini kita membangkitkan umat.” Dari mana umat bisa bangkit?! Tidak pernah ceramah soal Tauhid dan tidak mengingatkan umat dari Syirik!! Dari mana akan bangkit?! Tidak akan bangkit!! Umat ini akan terus berada dalam kehinaan sampai kembali kepada agama, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكَتُمُ
الْجِهَادَ؛ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘inah*²⁴, kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan

²⁴ *Bai’ul ‘inah* (jual beli *‘inah*) yaitu: menjual suatu barang kepada seseorang dengan cara menghutangkannya untuk jangka waktu tertentu dan barang tersebut diserahkan kepadanya, kemudian si penjual membelinya kembali dari pembeli secara kontan dengan harga yang lebih murah, sebelum menerima pembayaran dari si pembeli tersebut. Lihat: “*Aunul Ma’buud*” (IX/263 -cet. *Daarul Fikr*) dan “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (1/42).

bertani²⁵, dan kalian meninggalkan jihad; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu dari kalian; hingga kalian kembali kepada agama kalian.”²⁶

Kembali kepada agama yang mana? Agama Islam yang difahami oleh para Shahabat, para Salafush Shalih. Bukan Islam yang difahami oleh orang sekarang, tapi Islam yang difahami oleh para Shahabat, baru kemudian kaum muslimin akan mengalami ‘izzah (kemuliaan). Seperti kata ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*:

إِنَّا كُنَّا أَدَلَّ قَوْمٍ، فَأَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّةَ بِغَيْرِ مَا
أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ؛ أَذَلَّنَا اللَّهُ

“Kita ini dahulunya kaum yang paling hina, kemudian Allah berikan kemuliaan kepada kita dengan Islam. Kalau kita mencari kemuliaan dengan selain (Islam) yang Allah muliakan kita dengannya: maka Allah akan berikan kehinaan kepada kita.”²⁷

Dan sekarang ini orang Islam mencari yang lain, bukan mencari Islam dari sumbernya: Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Salafush Shalih. Mereka mencari yang lain, oleh karena itulah umat ini mengalami kehinaan.



²⁵ Yakni: kalian sibuk dengan dunia sampai melupakan apa-apa yang Allah wajibkan atas kalian. Lihat: “*At-Tashfiah wat Tarbiyah wa Haajatul Muslimiin ilaihaa*” (hlm. 11), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

²⁶ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3462) dan Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/316), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 11), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

²⁷ Diriwayatkan oelh Al-Hakim (I/62).

فَلَمَّا اسْتَقَرَّ بِالْمَدِينَةِ؛ أَمَرَ بِبَقِيَّةِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ؛ مِثْلَ: الزَّكَاةِ،
وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَالْأَذَانَ، وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ
الْمُنْكَرِ، وَعَبَّرَ ذَلِكَ مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ.

Tatkala beliau sudah menetap di Madinah; maka beliau memerintahkan syari'at-syari'at Islam yang lainnya²⁸; seperti: Zakat, Puasa, Haji, jihad, adzan, amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran), serta syari'at-syari'at Islam lainnya.

أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا تُؤْفَى -صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
عَلَيْهِ-، وَدِينُهُ بَاقٍ.

Beliau melakukan hal ini selama sepuluh tahun. Sesudah itu; beliau diwafatkan (oleh Allah) -semoga shalawat dan salam dari Allah dilimpahkan kepada beliau-, sedangkan agama beliau (Islam) tetap ada.

Setelah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di Madinah; beliau berdakwah dengan beberapa syari'at Islam yang diperintahkan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*; seperti: Zakat, Puasa, Haji, adzan, jihad, amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran), dan lain-lain dari syari'at-syari'at Islam. Beliau melaksanakan yang demikian ini selama sepuluh tahun.

* Untuk Haji; maka disyari'atkan belakangan. Dan ada dua riwayat: satu riwayat mengatakan tahun keenam dan satu riwayat mengatakan tahun kesembilan.

²⁸ بَقِيَّةٌ ini artinya sisa. Maksudnya: apa-apa yang tertinggal dari syari'at Islam yang belum diperintahkan di Makkah; maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* perintahkan di Madinah.

* Semuanya diringkas oleh penulis. Sebenarnya untuk Zakat dan Puasa: ada pembahasan tersendiri. Haji juga ada pembahasan Manasik Haji.

* Adzan terdapat riwayat tentang awal pensyari'atan adzan ini sebagaimana tercantum dalam "*Buluughul Maraam*": *Baabul Adzaan*, pertama kali disebutkan tentang kisah adzan: Dari 'Abdullah bin Zaid bin 'Abdi Rabbihi *radhiyallaahu 'anhu*, dia mengatakan: "Saat sedang tidur, aku bermimpi ada laki-laki mengelilingiku sambil berkata: 'Ucapkanlah: *Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,*' Lalu dia mengajarkan adzan dengan cara mengucapkan takbir empat kali...dan mengajarkan iqamat satu kali-satu kali kecuali kalimat: *Qad qaamatish shalaah.* Pagi harinya, aku menemui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (dan menceritakan mimpi tersebut). Beliau menanggapi: 'Mimpimu adalah mimpi yang benar...'"²⁹

Kisah ini harus dibawakan, supaya kita menyuruh umat ini agar tetap berpegang kepada Sunnah dan menjauhkan Bid'ah. Karena Bid'ah yang ada dalam adzan ini sudah semakin banyak, sehingga adzan-nya benar tetapi dicampur dengan Bid'ah-Bid'ah.

* Jihad disyari'atkan sampai akhir hayat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tidak pernah berhenti. Karena Islam itu ditegakkan dengan Jihad.

* Amar ma'ruf nahi munkar (memerintah kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran) juga tidak pernah ditinggalkan, dan ini merupakan ciri umat Islam, sebagaimana firman Allah:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ... ﴾

²⁹ **Hasan Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 499), At-Tirmidzi (no. 189), Ahmad (IV/43), Ibnu Majah (no. 706), Ibnu Khuzaimah (no. 371), Al-Baihaqi (I/390-391), Ad-Daruquthni (no. 923), Ad-Darimi (I/269), Ibnu Hibban (no. 287 -*al-Mawaarizh*), Ibnul Jarud (no. 158), dan Al-Bukhari dalam "*Khalqu Af'aalil 'Ibaad*" (hlm. 34-35). Lihat keterangan selengkapnya dalam kitab "*Irwa'ul Ghaliil*" (no. 246) dan "*Shahih Abii Daawuud*" (no. 512).

Lihat: "Syarah Bulughul Maram" (I/304-306) karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* dan lain-lain.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 110)

Maka ciri sebaik-baik umat adalah: amar ma’ruf nahi munkar (memerintahkannya kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran), dan beriman kepada Allah.

Dan yang paling besar yang harus disuruh dari -perbuatan yang ma’ruf- adalah: Tauhid. Dan kemungkaran yang paling besar yang harus dicegah adalah: Syirik. Itulah tugas dari orang yang mempunyai ciri sebaik-baik umat, harus terus mendakwahkan Dakwah Tauhid -selain beriman kepada Allah-. Kalau tidak mendakwahkan Dakwah Tauhid; maka bukan sebaik-baik umat.

* Dan selain itu dari syari’at-syari’at Islam, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mendakwahkan yang demikian selama sepuluh tahun.

Penulis tidak menyebutkan yang lainnya, padahal masih banyak yang lain, tapi penulis menyingkat pembahasannya.

* Kemudian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* wafat, sedangkan agama beliau (Islam) tetap ada. Jadi, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diwafatkan oleh Allah dalam keadaan agama Islam ini sudah sempurna dengan turunnya ayat -yang nanti akan kita baca-:

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maa-idah: 3)

* Jadi, meskipun Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah wafat; tapi agama Islam ini tetap terpelihara sampai Hari Kiamat. Al-Qur-an terpelihara dan As-Sunnah juga terpelihara sampai Hari Kiamat, berdasarkan firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Jadi, agama Islam ini tetap terpelihara sampai Hari Kiamat.

وَهَذَا دِينُهُ؛ لَا خَيْرَ إِلَّا دَلَّ الْأُمَّةَ عَلَيْهِ، وَلَا شَرَّ إِلَّا حَذَّرَهَا مِنْهُ،

Inilah agama beliau; tidak ada suatu kebaikan pun melainkan beliau sudah menunjukkan umat (Islam) kepada (kebaikan) tersebut, dan tidak ada suatu kejelekan pun melainkan beliau sudah memperingatkan umat (Islam) dari (kejelekan) tersebut.

وَالْخَيْرُ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ: التَّوْحِيدُ، وَجَمِيعُ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ،
وَالشَّرُّ الَّذِي حَذَّرَ مِنْهُ: الشِّرْكَ، وَجَمِيعُ مَا يَكْرَهُهُ اللَّهُ وَيَأْبَاهُ.

Kebaikan yang beliau tunjukkan adalah: Tauhid serta segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, sedangkan kejelekan yang beliau peringatkan adalah: Syirik serta segala yang dibenci dan dilarang oleh Allah.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

“Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.”³⁰

Tidak ada satu pun yang disembunyikan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, semua sudah disampaikan. Yang baik sudah ditunjukkan kepada umatnya dan yang jelek sudah

³⁰ **Shahih:** HR. Imam Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Kabiir*” (II/155-156, no. 1647) dan Ibnu Hibban (no. 45), dari Shahabat Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1803). Lihat: “Prinsip Dasar Islam” (hlm. 179 -cet. XXIV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

dilarang. Jadi, tidak ada lagi yang tertinggal. Ini menunjukkan atas kesempurnaan Islam.

* Kebaikan yang paling baik yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tunjukkan umatnya adalah: Tauhid. Dakwah Tauhid ini yang harus kita memulai dengannya. Dan ini merupakan dakwahnya para nabi dan rasul, mereka memulai dakwahnya dengan Tauhid.

Sekarang ini, apa yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabatnya, kemudian para Shahabat menjelaskan kepada para Tabi'in, dan terus demikian sampai *A-immatul Mujtahidiin* (para imam mujtahid), sampai tercatat dalam kitab-kitab: ini yang tidak dimulai oleh para da'i dan ulama sekarang. Artinya: sedikit sekali orang yang memulai dakwahnya dengan Dakwah Tauhid. Padahal ini yang harus kita memulai: mulai dari makna $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ dan Muhammad Rasulullah, kemudian menjelaskan Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Shifat.

Ini yang harus kita sampaikan kepada umat. Umat ini masih banyak yang berbuat Syirik. Kesyirikan masih banyak di tengah-tengah umat, maka harus kita ajak mereka kepada Tauhid, dan kepada semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah; termasuk: Rukun-Rukun Iman, Rukun-Rukun Islam, kemudian perbuatan-perbuatan yang ma'ruf -seperti: Shalat, Puasa, sedekah, berbuat baik, dan lain-lain-; itulah semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

* Dan kejelekan yang beliau peringatkan adalah: Syirik, karena Allah menyebutkan dalam sekian banyak ayat Al-Qur-an: larangan dari berbuat Syirik, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga melarang umatnya dari berbuat Syirik. Ini yang harus kita tunjukkan kepada umat; baik dalam ceramah, khuthbah maupun kajian: kita mulai menjelaskan kepada umat: bahwa Syirik itu sangat berbahaya:

- Syirik merupakan kezhaliman yang paling zhalim di muka bumi. Kalau ada orang berbuat zhalim; maka Syirik merupakan kezhaliman yang paling zhalim; karena orang yang berbuat Syirik

telah mengadakan sekutu bagi Allah padahal Allah Yang menciptakannya.

- Syirik merupakan dosa besar yang paling besar, sebagaimana pertanyaan seorang Shahabat:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟

“Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”

Beliau menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

“Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Allah yang menciptakanmu.”³¹

Maka, Syirik merupakan dosa besar yang paling besar.

- Orang yang berbuat Syirik; maka dosanya tidak akan diampuni oleh Allah.

- Orang yang berbuat Syirik: semua amalnya akan terhapus.

- Orang yang berbuat Syirik: diharamkan untuk masuk ke dalam Jannah (Surga) oleh Allah.

- Orang yang berbuat Syirik: akan kekal di dalam Neraka selama-lamanya.

Kalau sudah dijelaskan sekian banyak ayat dan hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kemudian ada orang yang masih menganggap ringan masalah Syirik; berarti dia orang yang paling bodoh di muka bumi ini.

Kalau ada yang mengatakan bahwa Dakwah Tauhid itu merupakan dakwah yang sifatnya sudah kuno: maka dia orang yang paling bodoh di muka bumi ini, berarti dia menentang Allah dan menentang Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, karena sekian banyak ayat Al-Qur-an menjelaskan bahwa dakwah para nabi dimulai dari Tauhid.

³¹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4477) dan Muslim (no. 86), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

Dan dengan Tauhid inilah kita harus memulai, bukan yang lain. Dan ini harus kita tunjukkan kepada umat. Kalau seandainya ada da'i, ustadz, ulama, muballigh: tidak menunjukkan umat kepada Tauhid; maka dia berdosa di hadapan Allah, karena Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah menunjukkan kepada umatnya, sedangkan "ulama adalah pewaris para nabi"³²; tapi dia tidak berpegang kepada apa yang dipegang oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan ini berbahaya.

Jadi, umat dalam keadaan jahil (bodoh) -seperti yang kita lihat sekarang ini: kesyirikan banyak-; akan tetapi tidak diberantas, bahkan dibiarkan, dan umat tidak diingatkan dari perbuatan Syirik. Justru yang diurus oleh para da'i adalah masalah yang lain.

* Dan yang juga dilarang oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: segala yang dibenci dan dilarang oleh Allah. Semua yang dilarang oleh Allah jelas memiliki mudharat, tidak ada manfaatnya dan justru berbahaya.

بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً.

Allah mengutus beliau kepada seluruh umat manusia.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah untuk seluruh manusia, Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

﴿ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

³² **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3641 & 3642), At-Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), dan lain-lain. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam "*Shahih at-Targhib*" (no. 70).

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba’: 28)

Jadi, Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus untuk seluruh manusia, bukan hanya diutus untuk umat pada waktu itu saja, tapi untuk seluruh manusia.

Orang yang mendengar Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus -baik dia Yahudi maupun Nashrani-; maka dia wajib untuk beriman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan dia wajib untuk masuk Islam. Kalau dia tetap dalam agamanya; maka dia pasti masuk Neraka, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nashrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama Islam) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”³³

Jadi, kalau sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus kemudian dia mengikuti agama nabinya; maka tidak menjadi masalah. Tapi setelah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus; maka Yahudi dan Nashrani wajib masuk Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, wajib beriman kepada Allah, ta’at kepada Allah, ta’at kepada Rasul dan melaksanakan semua yang disyari’atkan.

Terlebih lagi pemeluk agama-agama lainnya -selain Yahudi dan Nashrani- yang dianggap sebagai agama oleh manusia: dia harus masuk Islam. Kalau tidak masuk Islam; maka dia rugi di dunia dan

³³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 153).

di akhirat. Karena satu-satunya agama yang benar hanya Islam, selain Islam adalah bathil.

وَأَفْتَرَضَ طَاعَتَهُ عَلَىٰ جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ؛ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

Dan Allah wajibkan kepada dua makhluk: jin dan manusia untuk menta'ati beliau.

Semuanya wajib ta'at kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, baik manusia maupun jin.

Jadi, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk manusia dan jin. Dalam Al-Qur-an ada Surat Al-Jinn, yang di dalamnya dijelaskan bahwa mereka (para jin) mendengarkan bacaan Al-Qur-an dari Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dalam Surat Al-Ahqaf (ayat 29 sampai 32) juga disebutkan demikian. Kemudian setelah mendengarkan dari Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; mereka menyampaikan kepada sesama jin. Di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir; sama seperti manusia: ada yang mukmin, ada yang kafir, ada yang fasik, dan ada yang ta'at.

Jadi, jin dan manusia harus ta'at kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Banyak ayat-ayat Al-Qur-an tentang wajibnya ta'at kepada Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; di antaranya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Muhammad),...” (QS. An-Nisaa’: 59)

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

“Dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.” (QS. Ali ‘Imran: 132)

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾



“Barangsiapa menta’ati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari keta’atan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisaa’: 80)

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا...﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta’aala: “Katakanlah (Muhammad): Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua...” (QS. Al-A’raaf: 158)

Telah disebutkan sebelumnya dalil bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk seluruh manusia: dalam QS. Al-Anbiyaa’: 107 dan QS. Saba’: 28.

Maka ini (QS. Al-A’raaf: 158) dalil yang ketiga.

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam diutus kepada seluruh manusia, dari mulai zaman Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, sampai Hari Kiamat. Seluruh manusia harus beriman kepada Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

وَأَكْمَلَ اللَّهُ بِهِ الدِّينَ،

Dan melalui beliau, Allah telah menyempurnakan agama (Islam).

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam sudah menyampaikan semuanya dan agama ini sudah sempurna. Beliau sudah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan menasehati umat ini.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aala: "...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

* Dari Thariq bin Syihab *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata: "Ada seorang Yahudi mendatangi 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu*, lalu ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat dalam kitab kalian. Jika ayat tersebut diturunkan kepada kami, orang-orang Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu (hari turunnya ayat itu) sebagai Hari Raya.' 'Ayat yang mana?' tanya 'Umar. Orang Yahudi itu berkata: 'Yaitu firman-Nya:

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...﴾

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Maka 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* berkata: 'Sesungguhnya aku telah mengetahui hari dan tempat ketika ayat itu turun kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu di 'Arafah pada hari Jum'at.'"³⁴

Ini menunjukkan kesempurnaan Islam, sehingga Islam ini tidak perlu ditambah-tambah lagi. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah sempurna.

³⁴ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 45, 4407, 4606, 7268) dan Muslim (no. 3017 (5)), dari Thariq bin Syihab *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: "Prinsip Dasar Islam" (hlm. 164-165 -cet. XXIV), karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhallaahu*.

Ada beberapa ulama yang membahas ayat ini secara panjang lebar, yang berkaitan dengan kesempurnaan Islam dan dilarangnya kita dari berbuat Bid'ah.

* Yang pertama harus difahami dan harus kita perhatikan bahwa:

Islam yang diridhai oleh Allah adalah: Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alahim ajma'iin*.

Ini yang harus diperhatikan!

Pada zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan pada masa Khulafa-ur Rasyidin: belum terjadi fitnah. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Aku tinggalkan kalian di atas (agama Islam) yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah seorang berpaling darinya melainkan dia pasti binasa.”³⁵

Jadi, Islam yang haq (benar) adalah Islam yang difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alahim ajma'iin*. Islam yang ditinggalkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau wafat: dalam keadaan putih bersih.

Jadi, Islam yang diridhai oleh Allah adalah Islam yang difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alahim ajma'iin*. Itulah Islam yang haq dan itulah Islam yang benar. Sebagaimana dikatakan oleh 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu*:

إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ، فَأَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّةَ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ؛ أَذَلَّنَا اللَّهُ

“Kita ini dahulunya kaum yang paling hina, kemudian Allah berikan kemuliaan kepada kita dengan Islam. Kalau kita mencari

³⁵ **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 43) dan Ahmad (IV/126), dishahihkan oleh Syakh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah*” (II/610).

kemuliaan dengan selain (Islam) yang Allah muliakan kita dengannya: maka Allah akan berikan kehinaan kepada kita.”³⁶

Dan umat Islam yang ada sekarang ini: terhina, karena mereka berpaling dari apa yang difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alaihim ajma’iin*. Oleh karena itu, kalau kita mengatakan bahwa diri kita itu Muslim; maka belum cukup. Kalau di zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka cukup untuk mengatakan Muslim saja. Adapun sekarang; maka belum cukup kita katakan Muslim. Karena kalau kita katakan Muslim saja: orang Syi’ah juga mengaku Muslim, Ahmadiyah mengaku Muslim, Inkarus Sunnah mengaku Muslim, kemudian budak-budak kuffar juga mengaku Muslim, dan yang lainnya mengaku Muslim. Harus dibedakan: Muslim yang mana yang benar? Maka kita harus melihat seperti yang difahami oleh para Shahabat. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

...وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

“...Sesungguhnya umat Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan tempatnya dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu: *al-Jamaa’ah*.”³⁷

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu: (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya.”³⁸

³⁶ Diriwayatkan oleh Al-Hakim (I/62).

³⁷ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597) -dan ini lafazhnya-, Ahmad (IV/102), Al-Hakim (I/128), Ad-Darimi (II/241), Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarai’ah*” (I/314-315, no. 29), dan Al-Lalika-i dalam “*Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*” (I/113, no. 150), dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah*” (no. 203-204).

³⁸ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan Al-Hakim (I/129), dari Shahabat ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Shahihul*

Jadi, yang haq (benar) adalah: dengan mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat, memahami Islam sebagaimana yang difahami oleh para Shahabat.

Seandainya seorang menyeleweng dari pemahaman para Shahabat; maka dia masuk ke dalam tujuh puluh dua golongan yang tempatnya di Neraka.

Jadi, masalah ini bukan masalah yang ringan, bukan masalah sepele, kita harus berhati-hati; karena yang selamat cuma satu.

Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan penjelasan tentang satu yang selamat ini; yaitu: orang yang mengikuti beliau dan mengikuti para Shahabat beliau. Dalam riwayat yang pertama disebutkan bahwa yang selamat adalah: *al-Jamaa'ah*. Dan yang dikatakan *al-Jamaa'ah* adalah: para Shahabat, karena mereka pada waktu itu *ijtimaa'* (berkumpul).

Dan *ijma'* Shahabat merupakan hujjah, karena *ijma'*-nya Shahabat adalah *ma'shum*. Individu Shahabat tidak *ma'shum*, tapi *ijma'*-nya Shahabat adalah *ma'shum*, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ

“Sungguh, Allah *Ta'aalaa* telah melindungi umatku dari *ijma'* (bersepakat) di atas kesesatan.”³⁹

Jadi, kebenaran terbatas pada pemahaman para Shahabat. Dan itulah yang dijelaskan oleh Allah dalam beberapa ayat Al-Qur-an, seperti firman Allah:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ

الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ سَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Jaami'' (no. 5343). Lihat: "*Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haab*" karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali *hafizhahullaah*.

³⁹ **Hasan:** HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam "*Kitaabus Sunnah*" (no. 82). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam "*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*" (no. 1331).

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat), Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Yang dikatakan “orang-orang mukmin” pada saat ayat ini turun adalah para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alaihim ajma’iin*. Mereka masih berkumpul di atas al-haqq (kebenaran). Tidak seperti kaum muslimin sekarang yang berfirqoh-firqoh.

Jadi, “*barangsiapa menentang Rasul (Muhammad)*”; sudah datang petunjuk dan sudah jelas tapi masih menentang Rasul dan tidak ta’at kepada Rasul, “*dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin*”; artinya: mengikuti jalan selain jalan para Shahabat; maka akibatnya -kata Allah-: “*Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.*”

Jadi, Islam yang diridhai oleh Allah adalah: Islam yang difahami oleh para Shahabat.

Tapi kalau seperti yang sekarang ini: menafsirkan Al-Qur-an dengan ra’yu (pendapat), menafsirkan Hadits dengan ra’yu, tidak mengikuti apa yang dijelaskan oleh Shahabat; maka bagaimana bisa benar?! Justru bisa masuk dalam tujuh puluh dua golongan yang masuk Neraka. Jadi, ini bukan masalah ringan.

Yang satu ini yang harus kita cari: *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bagaimana manhaj mereka dalam menuntut ilmu, bagaimana mereka memahami Tauhid Rububiyah, bagaimana mereka memahami Tauhid Uluhiyyah, bagaimana kaidah mereka tentang Asma wa Shifat, bagaimana pemahaman mereka tentang iman, bagaimana pemahaman mereka tentang takdir, bagaimana pemahaman mereka tentang jama’ah, dan lain-lain.

Itu harus kita fahami satu per satu, kaidah dari Ahlus Sunnah harus kita fahami satu per satu. Sebab kalau kita tidak tahu; maka rugi. Karena masing-masing punya pendapat. Contohnya: tentang

masalah kaidah dalam menuntut ilmu; maka masing-masing orang punya kaidah. Firqoh Mu'tazilah punya kaidah: akal itu lebih tinggi dari pada wahyu, sehingga setiap nash hadits yang bertentangan dengan akal: ditolak. Masing-masing punya kaidah tersendiri, sehingga kita harus memahami kaidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Al-Firqah an-Naqiyah (golongan yang selamat) dikatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; artinya: orang yang mengikuti Sunnah Nabi dan jama'ah para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'iiin*, mengikuti yang haq (benar). Dan harus kita katakan bahwa kita harus mengikuti Salafush Shalih. Jadi, kalau kita mengatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; maka di Indonesia juga banyak mengatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; tapi pemahamannya salah, masih banyak Syirik dalam Tauhid, dan dalam Ibadah masih melakukan Bid'ah, dan lain-lain. Jadi, kita harus fahami Islam ini menurut apa yang difahami oleh para Shahabat. Artinya: menurut pemahaman Salafush Shalih.

Sering kita katakan bahwa kita mempunyai 'Aqidah atau Manhaj menurut pemahaman Salafush Shalih. Jadi, kalau kita berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka kita berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Salafush Shalih. Itu yang harus selalu kita tekankan, sebab Islam yang diridhai itu Islam yang difahami oleh mereka.

Jadi, kalau kita lihat sekarang ini: sudah banyak firqoh-firqoh. Tidak bisa kita katakan: 'Cukup kita Muslim, sudah Shalat berjama'ah, sudah cukup, bisa baca Al-Qur-an.' Maka ini belum cukup, kita harus terus mencari yang haq (benar) ini sampai kita faham. Dalam masalah 'Aqidah juga baru sedikit yang kita tahu. Kita harus tahu yang pokok, karena masalah Tauhid ini masalah yang Fardhu 'Ain sifatnya.

Umat Islam lebih banyak mementingkan yang Bid'ah, perayaan-perayaan, hal-hal yang mubah, atau yang lainnya. Tapi kalau diajak untuk kajian 'Aqidah; maka tidak semangat. Padahal yang pokok adalah: kita harus faham 'Aqidah yang haq, karena Islam itu bukan sekedar pengakuan saja; tapi harus kita amalkan

dalam kehidupan, sedangkan kalau kita tidak faham; maka bagaimana kita akan mengamalkan?!

* Kalau Islam sudah sempurna; maka tidak ada orang yang berhak untuk menambah-nambah.

Dan kaidah dalam manhaj talaqqi dari Ahlus Sunnah, dalam menuntut ilmu:

- Dalam masalah kita menuntut ilmu: kita memahami Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih.

- Kaidah yang lain: bahwa setiap yang baru dalam Islam adalah Bid'ah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

... فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ...

“...setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah kesesatan.”⁴⁰

Dalam riwayat lain:

... وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ]

“...dan setiap bid'ah adalah sesat, [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].”⁴¹

Jadi, tidak ada Bid'ah Hasanah dalam Islam.

Dan ini sudah dibahas oleh Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Al-I'tishaam*” dalam dua jilid, dibahas tentang masalah ini: tentang *al-Firqah an-Naa'iyah* (golongan yang selamat) dan dibahas juga tentang masalah Bid'ah.

Jadi, setiap Bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

⁴⁰ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam “*Irwa'ul Ghaliil*” (no. 2455).

⁴¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma'aarif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

Maka, dalam Islam tidak ada Bid'ah Hasanah. Kalau Sunnah Hasanah: ada, tapi kalau Bid'ah Hasanah; maka tidak ada dalam Islam.

Ini harus diperhatikan, karena di antara yang membuat rusak dan mengadakan tambahan-tambahan dalam Islam adalah: Ahlul Bid'ah, yang mereka disebut juga Ahlul Ahwa'. Maka, ancaman kepada orang-orang yang berbuat Bid'ah itu tidak ringan, ancamannya berat. Baik Bid'ah dalam 'Aqidah maupun Bid'ah dalam ibadah.

Awal terjadi adalah Bid'ah dalam 'Aqidah; seperti: Bid'ah-nya Syi'ah, Bid'ah-nya Khawarij, Bid'ah-nya Mu'tazilah, Bid'ah-nya Murji-ah, Bid'ah-nya Qadariyyah, dan firqoh-firqoh lainnya. Dan ada di antara mereka yang berbuat Bid'ah kemudian keluar dari Islam. Oleh karena itu ancaman berbuat Bid'ah ini berat. Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ اخْتَجَرَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ

“Sungguh, Allah menghalangi taubat dari setiap orang yang melakukan Bid'ah.”⁴²

Jadi, Bid'ah ini bukan masalah kecil. Kalau orang berbuat Bid'ah; maka nanti Islam akan hilang, yang haq (benar) akan hilang. Dikarenakan banyaknya orang yang berbuat Bid'ah dan bathil; maka yang haq (benar) hilang. Oleh karena itu para ulama terdahulu memiliki sikap keras terhadap Ahlul Bid'ah, tidak seperti yang kita lihat sekarang ini. Kalau antum baca kitab-kitab para ulama; maka mereka bersikap keras terhadap Ahlul Bid'ah, terutama kepada orang-orang yang berbuat Syirik, berbuat Bid'ah dalam masalah-masalah 'Aqidah: para ulama bersikap keras, sampai mereka tidak mau mendengar pendapat Ahlul Bid'ah tersebut. Sampai jika Ahlul Bid'ah datang ke rumah ulama; maka

⁴² **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu'jamul Ausath*” (no. 4202 -cet. *Daarul Haramain*) dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dalam “*Al-Ahaadiits al-Mukhtaraah*” (VI/72-73, no. 2054 & 2055), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: “*Hajjatun Nabiyy*” (hlm. 103) dan “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah*” (no. 1620), keduanya karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

diusir. Itulah atsar dari para Salafush Shalih. Oleh karena itu diingatkan oleh Imam Al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat th. 157 H):

عَلَيْكَ بِأَثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرَّجَالِ وَإِنْ
زَخَرُفُوا لَكَ بِالْقَوْلِ

“Hendaklah engkau berpegang kepada atsar Salafush Shalih meskipun orang-orang menolakmu dan jauhkanlah dirimu dari pendapat orang (yang menyalahi Salafush Shalih) meskipun ia hiasi pendapatnya dengan perkataannya yang indah.”⁴³

Jadi, ancaman tentang masalah Bid'ah ini banyak, baik dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maupun dari para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*, yang mereka berkumpul di atas *al-Haqq* (kebenaran) dan mereka bersatu untuk melawan orang-orang kafir dan Ahlul Bid'ah.

* Itu dua perkara yang perlu ditekankan di sini, bahwa:

1. Islam yang diridhai oleh Allah adalah Islam yang difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*. Islam harus kita fahami menurut pemahaman para Shahabat, kalau tidak; maka terjadi kesesatan, dan mungkin lebih dari itu; yakni: kesesatannya bisa mencapai kepada kekufuran. Sehingga kita harus berhati-hati dalam masalah ini, karena ini bukanlah masalah yang ringan, bukan masalah yang kecil, dan bukan masalah sepele, tapi masalah yang besar.

Jadi, kita harus fahami Islam ini sebagaimana yang difahami oleh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*; baik secara 'Aqidah, Manhaj, ibadah, akhlak, dakwah, maupun yang lainnya.

Jika kita ingin mendapatkan 'izzah (kemuliaan), ingin mencapai kejayaan, ingin selamat, ingin masuk dalam *al-Firqah an-*

⁴³ Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarri'ah*” (I/445, no. 127), Ibnu 'Abdil Barr dalam “*Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi*” (II/1071, no. 2077), dan Adz-Dzahabi dalam “*Siyar A'laamin Nubalaa'*” (VII/120). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Mukhtashar al-Uluww*” (hlm. 138). Lihat: “Mulia dengan Manhaj Salaf” (hlm. 142-143 - cet. XXII), karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Naajiyah, ath-Thaa-ifah al-Manshuurah atau Ahlul Hadits: maka kita harus kembali kepada pemahaman para Shahabat.

2. Islam sudah sempurna, tidak boleh lagi orang menambah-nambah, tidak boleh menganggap baik dengan perasaan atau pikiran kita. Yang menjadi contoh kita bukanlah ulama atau ustadz yang ada sekarang ini, contoh kita adalah: Rasulullah dan para Shahabat. Itu yang harus kita ingat. Sebab kita lihat sekarang ada yang mengatakan: “Bukankah ustadz itu mengadakan perayaan ini, ustadz itu mengadakan Bid’ah ini.” Mereka bukan contoh, contoh kita adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana firman Allah:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Dan Allah berfirman tentang para Shahabat:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

“*Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.*” (QS. At-Taubah: 100)



وَالدَّلِيلُ عَلَى مَوْتِهِ ﷺ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ﴾ (٣٠)

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

Adapun dalil atas wafatnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: firman Allah *Ta'aalaa*: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.*” (QS. Az-Zumar: 30-31)

Ini ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu sudah wafat, tidak boleh lagi ada orang yang mengaku bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih hidup. Kalau beliau masih hidup dalam artian di alam barzakh; maka benar, karena para nabi hidup di kubur mereka⁴⁴. Tapi kita tidak tahu bagaimana kehidupannya, sehingga kita mengambil keumuman ayat ini bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah wafat. Dan semua juga akan mengalami kematian, sebagaimana firman Allah:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ...﴾

“*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati...*” (QS. Ali ‘Imran: 185)

* Dalam ayat ini disebutkan tentang kematian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tapi pada saat wafatnya beliau: ada beberapa Shahabat -yang karena cintanya mereka kepada beliau- masih heran tentang wafatnya beliau, sampai ada Shahabat -seperti: ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu-* yang mengatakan bahwa beliau tidak meninggal. Bukan berarti ‘Umar menolak ayat

⁴⁴ Lihat: “*Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir*” (no. 2790), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Al-Qur-an; akan tetapi karena sedihnya dan cintanya yang luar biasa; beliau marah terhadap orang yang mengatakan bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah wafat. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallaahu ‘anhu datang dan menyuruh ‘Umar untuk duduk, tapi ‘Umar tidak mau duduk. Kemudian orang-orang mendekati Abu Bakar, kemudian Abu Bakar berkata:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ؛ فَإِنَّ
اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

“Barangsiapa menyembah Muhammad; maka Muhammad telah mati. Tapi barangsiapa menyembah Allah; maka Allah Maha Hidup dan tidak akan mati.”

Kemudian Abu Bakar membaca ayat:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَمِيَّتُونَ ۝ ٣٠ ﴾

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*” (QS. Az-Zumar: 30)

Dan membaca ayat:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ
الشَّاكِرِينَ ۝ ١٤٤ ﴾

“*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang; maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.*” (QS. Ali ‘Imran: 144)

Seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan ayat ini sampai dibacakan oleh Abu Bakar.⁴⁵

Hal itu karena kesedihan yang luar biasa dengan kematian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

* Ini bantahan atas orang-orang *thariqaat* Shufiyyah, karena dalam *thariqaat* Shufiyyah kebatinan: ada kepercayaan bahwa ada beberapa dari syaikh mereka yang tidak mati dan akan kembali lagi ke dunia. Seperti Syi'ah Bathiniyyah Qaramithah: mereka mengatakan demikian, bahwa Imam yang kedua belas -Muhammad bin Hasan Al-'Askari- akan kembali lagi ke dunia, ini kepercayaan kebatinan.

Kalau Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat; maka yang lain juga wafat.

Ada juga *thariqaat* yang mengatakan bahwa Nabi Khidir masih hidup sehingga mereka belajar ilmu laduni darinya. Padahal Nabi Khidir sudah mati.

Yang tetap masih hidup dan akan diturunkan oleh Allah adalah Nabi 'Isa *'alaihi salaam* saja, beliau diangkat ke langit dan akan diturunkan oleh Allah. Ini berdasarkan nash-nash: ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mutawatir -diriwayatkan dari banyak Shahabat, ke banyak Tabi'in, ke banyak orang, dan dicatat dalam banyak kitab hadits-.

Orang kalau sudah mati; maka tidak kembali lagi, dia berada di alam barzakh, sebagaimana Allah firmankan:

﴿... وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾

“...Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan” (QS. Al-Mukminun: 100)

Jadi, tidak ada lagi orang kembali ke dunia, termasuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau tidak kembali ke dunia. Orang yang sudah mati tidak bisa didatangi kuburnya untuk diminta.

⁴⁵ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 1241, 3667-3668, dan 4452-4453).

* Jadi, ayat ini dibawakan oleh penulis: sebagai bantahan atas firqoh-firqoh yang sesat, golongan-golongan yang sesat, dan *thariqaat* Shufiyyah, yang mengatakan bahwa syaikh mereka tidak mati dan akan kembali lagi, ruhnya hadir.

Seperti dalam perayaan Maulid Nabi juga ada, istilahnya: ruh Nabi datang. Keyakinan seperti ini bukan diambil dari Islam, bukan dari Shahabat, dan bukan dari Tabi'in. Ini diambil dari orang-orang belakangan, dari *thariqaat* yang sesat, Bathiniyyah; menganggap bahwa ruh Nabi datang. Dari mana mereka tahu kalau Nabi hadir?! Masalah ruh adalah masalah ghaib, dari mana keterangannya?! Ini suatu kepercayaan yang bathil yang masih diyakini oleh sebagian kaum muslimin. Yang benar bahwa: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah wafat dan tidak akan kembali lagi ke dunia; tidak badannya dan tidak juga ruhnya.

* Kemudian:

﴿... وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾﴾

“...dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).” (QS. Az-Zumar: 30)

Artinya: semua manusia akan mati, sebagaimana firman Allah:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ...﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati...” (QS. Ali ‘Imran: 185)

* Kemudian:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخَصِمُونَ ﴿٣١﴾﴾

“Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.” (QS. Az-Zumar: 31)

Artinya: akan berbantah-bantahan saling menuntut yang berkenaan dengan hak-hak manusia, orang yang dizhalimi akan menuntut orang yang menzhaliminya di hadapan Allah: dia telah mengambil barang saya, atau tanah saya, atau dia telah membunuh

saya. Semuanya akan dituntut. Jadi, ayat ini berlaku umum, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah*:

ثُمَّ إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ - وَإِنْ كَانَ سِيَاقُهَا فِي الْمُؤْمِنِينَ وَالْكَافِرِينَ، وَذَكَرِ
الْخُصُومَةَ بَيْنَهُمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ - فَإِنَّهَا شَامِلَةٌ لِكُلِّ مُتَنَازِعِينَ فِي الدُّنْيَا،
فَإِنَّهُ تَعَادُ عَلَيْهِمُ الْخُصُومَةُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ.

“Sesungguhnya ayat ini meskipun ditunjukkan tentang kaum mukminin dan kafirin dan penyebutan pertengkaran antara mereka di akhirat; tapi mencakup semua yang berkenaan dengan orang yang saling bertengkar di dunia ini dan pertengkaran mereka akan dikembalikan di akhirat.”⁴⁶

Pertengkaran yang ada yang belum selesai; maka akan diselesaikan nanti di akhirat, dan Allah akan menyelesaikannya, Allah Maha Adil.

وَالنَّاسُ إِذَا مَاتُوا يُبْعَثُونَ،

Manusia setelah mati akan dibangkitkan kembali.

Ini merupakan keyakinan seorang Mukmin. Setiap Mukmin dan Mukminah meyakini bahwa manusia akan dibangkitkan oleh Allah, maka dia harus beriman dengan *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan). Dalil bahwa manusia akan dibangkitkan:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ
تَارَةً أُخْرَى﴾

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “*Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.*” (QS. Thaha: 55)

⁴⁶ “*Tafsir Ibn Katsir*” (VII/96 -cet. Daar Thayyibah).

Ayat ini menunjukkan adanya *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan), hari dibangkitkannya manusia. Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian Allah kembalikan mereka di kubur, kemudian mereka akan dibangkitkan oleh Allah.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾﴾

Dan firman Allah Ta'aalaa: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti.” (QS. Nuh: 17-18)

Artinya: Allah yang menciptakan manusia dari tanah, kemudian Allah kembalikan manusia ke dalam tanah, kemudian Allah akan keluarkan lagi.

* Kalimat:

﴿... وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾﴾

“...dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti.” (QS. Nuh: 18)

Dan:

﴿... وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾﴾

“...dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.” (QS. Thaha: 55)

Kedua ayat ini menunjukkan adanya *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan).

* Orang-orang kafir mengingkari *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan) ini, sebagaimana Allah firmankan:

﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ. قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴾ ٧٨ قُلْ

﴿ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴾ ٧٩

“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad): “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yasin: 78-79)

Artinya: semua akan dikembalikan oleh Allah, meskipun sudah hancur, tidak terlihat, sudah mejadi tanah: tetap akan dikembalikan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Tentang masalah mengembalikan manusia: itu lebih ringan dari awal penciptaan. Allah telah menciptakan manusia yang tadinya tidak ada, sekarang manusia yang sudah ada ini diwafatkan oleh Allah; maka untuk mengembalikan lagi adalah lebih mudah⁴⁷. Dan tidak seluruh bagian manusia itu hancur, karena ada tulang dekat dubur yang akan tetap ada, dan dari situ akan ditumbuhkan⁴⁸.

Ketika terjadi tiupan yang pertama; maka hancur semuanya, dan tiupan yang kedua: manusia keluar dari kubur menuju kepada Rabbul 'Alamin, mereka dikumpulkan di padang Mahsyar, mereka berdiri menghadap Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Orang-orang kafir akan terhalang dari melihat Allah, sedangkan orang-orang yang masuk ke dalam Jannah (Surga): akan melihat Allah, dan itu merupakan nikmat yang terbesar.

* Jadi, yang dibicarakan di sini *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan), bahwa manusia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat. Dan ini harus diimani, kalau ada yang tidak beriman; berarti dia kafir, keluar dari Islam. Seperti ada sebagian orang yang sudah sekolah di luar negeri yang sudah dapat gelar doktor, kemudian setelah pulang: mengingkari adanya *Yaumul Ba'ts* (Hari

⁴⁷ Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum: 27.

⁴⁸ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4814, 4935) dan Muslim (no. 2955).

Kebangkitan), menurutnya secara akal tidak mungkin, padahal terdapat di sekian banyak ayat Al-Qur-an. Dan orang semacam ini ada di beberapa tempat, termasuk di Indonesia juga ada.

وَبَعْدَ الْبَعَثِ مُحَاسِبُونَ وَمَجْزِيُونَ بِأَعْمَالِهِمْ،

Setelah manusia dibangkitkan; mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Sesudah manusia dibangkitkan; maka mereka akan dihisab oleh Allah dan akan dibalas menurut amal-amal mereka.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ

الَّذِينَ اسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحَسَنَى ﴿٣١﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: "Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)." (QS. An-Najm: 31)

Ini dalil yang menunjukkan bahwa setelah manusia dibangkitkan; maka mereka akan dihisab dan akan dibalas menurut amal-amal mereka.

Dan pada waktu itu kengeriannya luar biasa, semua manusia dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan telanjang, tidak berpakaian, laki-laki dan perempuan semuanya dalam keadaan telanjang⁴⁹. Dan matahari didekatkan di atas kepada mereka. Di antara mereka ada yang terendam dalam keringatnya, ada yang keringatnya sampai ke pinggangnya, ada yang keringatnya sampai ke mata kakinya, dan ada yang terendam⁵⁰, ada juga yang mendapatkan naungan -seperti tujuh golongan-⁵¹ dan ada juga yang

⁴⁹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6527) dan Muslim (no. 2859).

⁵⁰ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2864).

⁵¹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 660) dan Muslim (no. 1031).

lainnya⁵² mereka dinaungi dengan ‘Arsy Allah sehingga tidak terkena matahari yang sangat panas.

Pada waktu itu semuanya takut luar biasa, sampai para nabi pun takut luar biasa, dan ketika manusia meminta syafa’at kepada mereka; mereka mengatakan:

نَفْسِي نَفْسِي

“Diriku, diriku.”⁵³

Mereka mengakui diri mereka bersalah.

Maka sering saya katakan: نَفْسِي نَفْسِي itu bahasa akhirat, bukan di dunia. Para nabi mengatakan demikian. Manusia mempertanggung jawabkan dirinya masing-masing; istrinya, anaknya, semuanya: masing-masing mempertanggung jawabkan dirinya. Jadi, beratnya luar biasa. Terik panas matahari yang luar biasa; karena matahari sedekat satu mil⁵⁴.

Setelah itu amal mereka diperlihatkan, kemudian ditimbang dengan *al-Miizaaan*, timbangan amal yang memiliki dua daun timbangan, sebagaimana firman Allah:

﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا آدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾ ﴾

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya; maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya; maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.” (QS. Al-Qaari’ah: 6-11)

⁵² Lihat: “*Fat-hul Baarii*” (II/169 -cet. Daarul Hadiits).

⁵³ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3340, 3361) dan Muslim (no. 4712).

⁵⁴ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2864).

Kemudian mereka akan dibalas oleh Allah menurut amalnya masing-masing.

Dan ada tujuh puluh ribu dari umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang masuk Surga tanpa hisab⁵⁵.

Juga ada *ash-Shiraath*, yang orang melewatinya tergantung amalannya, ada yang bisa melewatinya kemudian masuk Surga, ada yang berjalan perlahan, dan ada yang kemudian masuk ke dalam Neraka⁵⁶.

Kedalaman Neraka adalah seperti yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* jelaskan: ketika ada suara jatuh; maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya: “Kalian tahu apa itu?” Para Shahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: “Ini batu yang dilemparkan di Neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Batu itu terjatuh di Neraka sekarang sampai berhenti di dasar Neraka.”⁵⁷ Ini menunjukkan bahwa Neraka sangat dalam.

Dan siksa Neraka sangatlah luar biasa berat, tidak ada satu pun manusia yang sanggup menanggung siksa Neraka tersebut.

* Ini tentang Hari Kiamat. Dan hanya beberapa ayat yang dibawakan penulis, dan masih banyak ayat yang menunjukkan atas ini. Penulis hanya ingin menunjukkan tentang adanya *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan). Kalau kita ingin membahas tentang ini maka butuh pembahasan khusus; yaitu pembahasan: *الإِيمَانُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ* (Iman Kepada Hari Akhir), dan panjang pembicaraan tentang masalah ini.

وَمَنْ كَذَّبَ بِالْبَعْثِ؛ كَفَرَ،

Barangsiapa yang mendustakan hari Kebangkitan; maka dia telah kafir.

⁵⁵ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5705, 5752) dan Muslim (no. 220).

⁵⁶ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7439) dan Muslim (no. 183).

⁵⁷ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2844).

Orang yang mengingkari *al-Ba'ts* (Kebangkitan), mengingkari dibangkitkannya manusia, mengingkari adanya *al-Yaumul Akhir* (Hari Akhir), mengingkari adanya Hari Pembalasan; maka orang itu kafir, keluar dari Islam. Ini berdasarkan Al-Qur-an, As-Sunnah dan Ijma'.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (wahai Rasul): ‘Tidak demikian, demi Rabb-ku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu semua amalan yang telah kamu kerjakan’. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* (QS. At-Taghaabun: 7)

Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. *“demi Rabb-ku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu semua amalan yang telah kamu kerjakan”,* akan dikabarkan kepadamu apa yang kamu amalkan di dunia. Semua yang kamu amalkan di dunia sudah tercatat, tidak ada satu pun yang terluput. Yang baik dan yang buruk: semuanya tercatat. *” Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”,* semuanya itu mudah: [membangkitkan manusia], mencatat amal manusia, memperlihatkannya kepada manusia, menghisab manusia; itu semua mudah bagi Allah. Dan hisab Allah adalah cepat:

﴿...إِنَّكَ اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾

“...Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (QS. Al-Mukmin: 17)



وَأَرْسَلَ اللَّهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ،

Allah telah mengutus semua Rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

- مُبَشِّرِينَ (pembawa kabar gembira): memberi kabar gembira kepada orang yang ta'at kepada Allah: dengan masuk ke dalam Jannah.

- مُنذِرِينَ (pemberi peringatan): mengancam orang yang ingkar kepada Allah dan durhaka kepada Rasul: akan masuk ke dalam Neraka.

Memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertauhid kepada Allah: akan masuk ke dalam Jannah, dan mengancam orang-orang yang tidak bertauhid kepada Allah, yang melakukan Syirik: akan masuk ke dalam Neraka.

Itulah مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ (pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan). Dan dua ini harus ada pada pewaris para nabi dan rasul. Jadi, setiap ulama -yang merupakan pewaris para nabi: dalam dia berdakwah: harus mewarisi para nabi dan rasul. Kalau para rasul memberikan kabar gembira dan ancaman/peringatan; maka setiap ulama, da'i, dan ustadz: tidak boleh lepas dari *Basyiir* (pembawa kabar gembira) dan *Nadziir* (pemberi peringatan).

Tapi kenyataannya: yang banyak justru orang selalu memberikan kabar gembira, adapun ancaman; maka jarang sekali. Sebab -menurut mereka- nanti kalau diberikan ancaman: takut orang-orang lari, nanti mad'u-nya (yang didakwahi) kabur, dan berbagai alasan yang mereka kemukakan; dengan alasan: maslahat dakwah, *bil hikmah* (dengan hikmah), atau yang lain. Padahal dengan kita menyampaikan kabar gembira dan ancaman: supaya tidak ada hujjah/alasan nantinya bagi manusia, dalilnya:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ

لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ...﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus...”* (QS. An-Nisaa': 165)

Rasul-rasul yang diutus oleh Allah: memberikan kabar gembira dan mengancam, supaya tidak ada bagi manusia: alasan kepada Allah sesudah diutusnya rasul-rasul.

Maksudnya: pada setiap umat sudah diutus seorang rasul; sehingga tidak ada alasan bagi mereka: *“Saya ini belum diutus seorang rasul, belum ada yang menyampaikan kepada kami.”* Tidak ada alasan seperti ini bagi manusia.

Maka, pada setiap umat: sudah diutus seorang rasul, yang rasul ini menyampaikan dakwah, menyampaikan kabar gembira bagi orang yang bertauhid kepada Allah, dan mengancam dari berbuat Syirik. Kalau mereka tidak mau menerima, kemudian nanti kalau di hadapan Allah mengatakan: *“Ya Allah, tidak ada rasul yang diutus kepada kami, rasul tidak mengancam kepada kami.”* Tidak ada alasan! Karena semua akan ditanya oleh Allah, setiap umat dari setiap nabi akan ditanya oleh Allah⁵⁸. Dan saksi dari semua umat yang ada adalah umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka sebagai saksi atas seluruh umat, sebagaimana Allah firmankan:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu: umat yang ‘adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

⁵⁸ Sebagaimana dalam QS. Al-A'raaf: 6.

Jadi, umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan menjadi saksi bagi umat-umat yang lain bahwa rasul-rasul itu sudah diutus dan sudah menyampaikan⁵⁹.

Yang pertama kali disampaikan oleh para rasul adalah tentang masalah Tauhid, sebelum masalah yang lain, semua rasul dakwahnya Dakwah Tauhid. Dan semua rasul mengancam manusia dari berbuat Syirik. Oleh karena itu, kalau ada da'i yang tidak menyampaikan masalah ini; maka dia *mas-uul* (akan dimintai pertanggung jawaban) di hadapan Allah. Karena sekian banyak orang awam tidak tahu tentang Tauhid dan tidak tahu tentang Syirik; tapi da'i itu tidak menyampaikan. Kalau dia beralasan: nanti orang tersinggung, nanti mereka akan kabur, dan lainnya; maka alasan itu tidak akan diterima oleh Allah, karena setiap dakwah harus mengikuti apa yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul. Semua harus mengikuti para nabi dan rasul. Bahkan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun mengikuti Nabi Ibrahim *'alaih salaam*:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾



“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”” (QS. An-Nahl: 123)

Dan dakwah Nabi Ibrahim adalah Dakwah Tauhid, dan mengancam bapaknya, mengancam keluarganya, mengancam umatnya, mengancam rajanya: jangan sampai mereka berbuat Syirik.

Semua orang yang mengaku mendakwahkan Dakwah Islam harus bertujuan agar umat ini: mentauhidkan Allah, sesuai firman Allah:

⁵⁹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3339), Ibnu Majah (4284), dan lainnya. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2448), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Yaitu: agar mentauhidkan Allah dan menjauhi Syirik.

Itulah yang pokok dari *Basyiir* (pembawa kabar gembira) dan *Nadziir* (pemberi peringatan). Jadi:

- *مُبَشِّرِينَ* (pembawa kabar gembira): memberi kabar gembira kepada bagi orang yang bertauhid kepada Allah: dengan masuk ke dalam Jannah.

- *مُنذِرِينَ* (pemberi peringatan): mengancam orang yang berbuat Syirik: akan masuk ke dalam Neraka.

Kemudian yang perlu diingatkan: selama ini dakwah lebih banyak membicarakan tentang *Fadhaa-ilul A'maal* (keutamaan-keutamaan amal-amal), sampai dibahas tentang bagaimana hadits dha'if untuk *Fadhaa-ilul A'maal*. Tapi apakah pernah kita dengar *Fadhaa-ilul Tauhiid* (keutamaan-keutamaan Tauhid)?! Padahal *Fadhaa-ilul Tauhiid* ada puluhan:

1. Orang yang bertauhid akan dihapuskan dosa-dosanya.
2. Orang yang bertauhid timbangan kebaikannya akan berat.
3. Orang yang bertauhid akan dimudahkan di dunia.
4. Orang yang bertauhid akan mendapatkan kemenangan.

Dan lain-lain banyak sekali⁶⁰.

Tapi yang sering disampaikan justru: *Fadhaa-ilul A'maal*. Padahal yang pokok dan awal adalah tentang Tauhid ini, tentang *tahqiq* (mewujudkan) Tauhid.

Itu tugas awal da'i sebagai *Basyiir* (pembawa kabar gembira).

⁶⁰ Lihat selengkapnya -beserta dalil-dalilnya- dalam: “Prinsip Dasar Islam” (hlm. 75-84 - cet. XXIV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Kemudian sebagai *Nadziir* (pemberi peringatan): seperti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* waktu diperintahkan dengan ayat yang sudah kita baca:



“Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!” (QS. Al-Muddatstsir: 1-2)

“berilah peringatan” penulis menjelaskan -sebagaimana sudah kita baca-:

يُنذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ

“Memberi peringatan dari syirik dan berdakwah (mengajak) kepada Tauhid.”

Mengancam manusia agar jangan sampai mereka berbuat Syirik kepada Allah; baik Syirik Akbar maupun Syirik Ashghar. Dan mengajak mereka kepada Tauhid. Ini dakwah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pertama kali.

Ini yang harus kita tegakkan dan ini yang harus kita dakwahkan.

Dan banyak orang yang tidak tahu tentang ini, sehingga berbahaya kalau tidak didakwahkan. Masih banyak orang yang minta kepada kubur, meminta kepada selain Allah, beribadah kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, minta tolong di saat sulit kepada selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, i'tikaf untuk selain Allah, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang mereka serahkan kepada selain Allah. Kemudian para da'i diam?! Padahal wajib atas dia untuk menjelaskan!! Kalau tidak dijelaskan -dengan alasan takut mereka tersinggung dan lain-lain-; maka kita *mas-uul* (akan dimintai pertanggung jawaban) di hadapan Allah sebagai da'i, sebagai ustadz: kenapa kamu tidak sampaikan tentang Tauhid. Karena ini masalah yang pokok. Kalau seandainya masalah *furuu'iyah* mereka tidak tahu; maka insya Allah mereka *ma'fuwwuun* (dima'afkan), karena masalah *furuu'iyah* ini masih banyak *ikhtilaaf* (perselisihan) di kalangan ulama. Tapi Tauhid: semuanya sama.

* Kemudian kalau ada orang yang bertanya: “Bagaimana kalau seandainya ditakdirkan oleh Allah: di suatu tempat tidak diutus seorang rasul?” Maka ini tidak perlu kita bahas, serahkan semuanya kepada Allah. Umpama di suatu tempat tidak diutus seorang rasul, tidak sampai dakwah rasul, atau tidak ada ustadz, muballigh, atau da’i yang menyampaikan di daerah itu; maka kita bawakan ayat:

﴿... وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

“...Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. Al-Israa’: 15)

Tidak perlu kita bahas panjang lebar tentang masalah itu, yang penting sekarang adalah: yang sudah ada rasul, artinya: sudah ada para da’i dan para ulama -yang menyambung dakwah rasul-; tapi orang masih tidak mau menerima.

Adapun yang tidak ada rasul atau tidak ada da’i pada mereka, kemudian mereka beribadah menurut yang mereka tahu; maka diserahkan kepada Allah, yang demikian itu nanti akan mendapatkan ujian dari Allah⁶¹.

وَأَوَّلُهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ ﷺ،

Rasul pertama adalah Nuh ‘*alaihis salaam*, dan Rasul yang terakhir adalah Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Awal dari para rasul adalah Nuh *alaihis salaam*.

Dan nabi dan rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Barangsiapa yang mengatakan ada nabi sesudah Nabi Muhammad; maka orang itu kafir, karena mengingkari ayat Al-Qur-an dan mengingkari sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

⁶¹ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 16.253 -cet. *Daarul Hadiits*) dan Ibnu Hibban (no.7366 -cet. *Daarul Fikr*), dari shahabat Al-Aswad bin Sari’ *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini juga diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1434).

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“Tidak ada lagi nabi setelahku.”⁶²

وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ أَوْلَهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ...﴾

Dalil yang menunjukkan bahwa Rasul pertama adalah Nuh ‘*alaihis salaam* adalah: firman Allah Ta’*aalaa*: “*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya...*” (QS. An-Nisaa’:163)

* “*dan nabi-nabi setelahnya*”: menunjukkan bahwa yang pertama adalah Nuh.

Juga berdasarkan hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang Syafa’at ‘Uzhma dalam hadits yang panjang, di dalamnya terdapat sabda beliau: “Nanti orang-orang akan mendatangi Adam ‘*alaihis salaam* untuk meminta Syafa’at. Adam meminta maaf kepada mereka seraya mengatakan: ‘Datangilah Nuh.’ Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh ‘*alaihis salaam* dan berkata: ‘Wahai Nuh, engkaulah rasul pertama yang diutus oleh Allah.’”⁶³

Yang kita pelajari bahwa: nabi yang pertama adalah Adam, beliau sebagai nabi. Dan ulama memasukkan beliau sebagai rasul. Tapi rasul dalam artian: membawa risalah dan menyampaikan kepada umat; maka yang pertama adalah Nuh. Adapun Adam; maka tidak membawa risalah kepada umat, beliau menyampaikan kepada keluarga saja.

Nuh membawa risalah. Dan Nuh berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun; berdasarkan ayat Al-Qur-an⁶⁴. Beliau

⁶² *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 4416) dan Muslim (no. 2404).

⁶³ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 3340) dan Muslim (no. 194 (327)) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” (hlm. 237 -cet. XVI), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

⁶⁴ Sebagaimana dalam QS. Al-‘Ankabuut: 14.

berdakwah siang dan malam⁶⁵, dan hanya beberapa orang saja yang ikut⁶⁶, yang ikut beliau adalah yang masuk ke dalam kapalnya.

* Dan Rasul yang terakhir adalah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, berdasarkan firman Allah:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ ﴾

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzaab: 40)

Allah sebutkan dalam ayat ini: خَاتَمَ النَّبِيِّينَ “penutup para nabi”, tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka karena itu para ulama mengatakan:

فَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، وَمَنْ ادَّعَى النَّبُوَّةَ بَعْدَهُ؛ فَهُوَ كَاذِبٌ كَاذِبٌ مُّرْتَدٌّ عَنِ

الإسلام

“Maka tidak ada nabi setelah beliau (Nabi Muhammad). Dan barangsiapa mendakwakan adanya kenabian sesudah beliau; maka orang itu dusta, kafir dan murtad dari Islam.”⁶⁷

Dan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah menyebutkan bahwa nanti akan ada tiga puluh pendusta yang mengaku sebagai nabi, beliau bersabda:

...وَأِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا

خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“...Dan sesungguhnya akan muncul pada umatku pendusta yang jumlahnya tiga puluh orang, mereka semua mengaku sebagai nabi,

⁶⁵ Sebagaimana dalam QS. Nuh: 5.

⁶⁶ Sebagaimana dalam QS. Hud: 40.

⁶⁷ “*Syarh Tsalaatsatil Ushuul*” (hlm. 150), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

sedangkan aku adalah penutup para nabi, dan tidak ada nabi sepeninggalku.”⁶⁸

Mulai dari Musailamah Al-Kadzdzab, sampai terakhir yang terkenal: Mirza Ghulam Ahmad yang alirannya terkenal dengan Ahmadiyyah. Dan fatwa para ulama bahwa Ahmadiyyah adalah ‘minoritas non muslim’. Mereka bukan orang Islam, karena mereka tidak percaya bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah nabi terakhir, mereka masih mengangkat nabi lagi. Dan Ahmadiyyah sengaja dibuat oleh penjajah untuk mengacaukan kaum muslimin. Di setiap tempat selalu demikian: orang-orang kafir selalu tidak senang kalau umat Islam bersatu. Sehingga dikacaukan dengan cara-cara seperti itu. Dan masih banyak lagi usaha mereka untuk merusak kaum muslimin.

Dalilnya sudah jelas, tentang rasul pertama: sudah jelas, kemudian bahwa rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga sudah jelas ayatnya, juga ketetapan dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan ijma’ kaum muslimin.

* Kemudian kalau ada yang bertanya: Kalau Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah nabi terakhir; maka bagaimana kalau Nabi ‘Isa *‘alaihi salaam* turun?

Maka, bukan berarti ‘Isa itu sebagai nabi setelah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, karena urutannya adalah ‘Isa sebagai nabi sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan ‘Isa turun bukan sebagai nabi yang baru. ‘Isa turun ke dunia ini dia berhukum dengan syari’at Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Dan hadits tentang turunnya ‘Isa ini haditsnya mutawatir. Maksud dari mutawatir artinya: diriwayatkan oleh banyak orang ke banyak orang sampai tercatat di puluhan kitab Ahli Hadits, ada di Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah,

⁶⁸ **Shahih:** HR. Ahmad (V/278), Abu Dawud (no. 4252) dan Ibnu Majah (no. 3952), dengan sanad yang shahih menurut syarat Muslim. Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” (hlm. 250 -cet. XVI), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan lain-lain.

Jadi, tetap bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi yang terakhir. Turunnya 'Isa bukan berarti 'Isa itu nabi yang terakhir. Turunnya 'Isa adalah ketentuan dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, bahwa dia akan membawa syari'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dia akan menghancurkan salib, menghapuskan pajak, membunuh babi, dan membunuh Dajjal. Dajjal merupakan fitnah yang paling besar. Dari mulai zaman para nabi sampai Hari Kiamat: fitnah yang paling besar adalah Dajjal. Dajjal adalah makhluk yang matanya buta sebelah dan ada tulisan kafir di dahinya, mengajak orang untuk kafir kepada Allah, dan banyak orang yang tertipu dengan Dajjal. Nanti 'Isa akan turun di menara putih di Syam, dan nantinya akan membunuh Dajjal. Jadi, sekali lagi: 'Isa tidak membawa syari'at baru, tetapi mengikuti syari'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*⁶⁹.

وَكُلُّ أُمَّةٍ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا رَسُولًا - مِنْ نُوحٍ إِلَى مُحَمَّدٍ - يَأْمُرُهُمْ
بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَيَنْهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ،

Dan Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul - mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad-; yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah saja dan melarang mereka dari beribadah kepada *thaaghuut*.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk

⁶⁹ Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” point ke-28: Keluarnya Dajjal, dan point ke-29: Turunnya Nabi 'Isa *'alaihi salaam* di akhir zaman (hlm. 286-299 -cet. XVI), karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah *Thaaghuut*’... ” (QS. An-Nahl: 36)

وَافْتَرَضَ اللَّهُ عَلَىٰ جَمِيعِ الْعِبَادِ: الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ.

Dan Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kafir kepada *thaaghuut* dan beriman kepada Allah.

Disebutkan dalam “*Haasyiyah al-Ushuul ats-Tsalaatsah*”⁷⁰:

وَدَعَوْتُهُمْ كُلُّهُمْ إِلَىٰ عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَتَرْكِ عِبَادَةِ مَا سِوَاهُ، فَرُبِدَةٌ جَمِيعِ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ الرُّسُلُ: هُوَ التَّوْحِيدُ، وَمَا سِوَاهُ مِنْ تَحْرِيمِ وَتَحْلِيلِ فُجُورٍ، وَلَا يُؤْمَرُ بِهَا إِلَّا بَعْدَ وُجُودِ التَّوْحِيدِ، وَلَا تُقْبَلُ وَلَا يُلْتَفَتُ إِلَيْهَا إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، الَّذِي هُوَ دِينُ الرُّسُلِ مِنْ أَوْلِهِمْ إِلَىٰ آخِرِهِمْ، وَلَا أَجَلَهُ خُلِقَتِ الْخَلِيقَةُ، وَأُرْسِلَتْ الرُّسُلُ، وَأُنزِلَتْ الْكُتُبُ، وَخُلِقَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ.

“Dakwah semua rasul: mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Dan inti sari dari dakwah-dakwah semua rasul adalah: Tauhid. Adapun selainnya tentang masalah haram dan halal; maka termasuk masalah *furu'*. Dan tidaklah hal-hal tersebut diperintahkan melainkan setelah mereka bertauhid kepada Allah. Dan tidak akan diterima ibadah itu melainkan bersama Tauhid, yang merupakan agamanya para rasul dari awal sampai yang terakhir. Dan karena Tauhid inilah: diciptakannya makhluk Allah, diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab, dan diciptakannya Surga dan Neraka.”

- “Dan tidak akan diterima ibadah itu melainkan bersama Tauhid”; umpama: orang pergi Haji, tapi dia berbuat Syirik, beribadah kepada selain Allah, meminta kepada selain Allah. Orang yang Shalat, tapi di samping dia Shalat; dia masih berbuat Syirik. Maka tidak akan diterima, karena orang yang melakukan

⁷⁰ (hlm. 95).

Syirkun Akbar dalam beribadah kepada Allah; maka amal-amalnya hapus, berdasarkan ayat dan menurut hadits Nabi:

Allah berfirman:

﴿... لَئِنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

“...“*Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah); niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.*” (QS. Az-Zumar: 65)

Sampai para nabi dan rasul, kalau mereka berbuat Syirik; maka amalnya hapus. Allah berfirman:

﴿... وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبَطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾﴾

“...*Sekiranya mereka (para nabi itu) mempersekutukan Allah; pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Al-An’aaam: 88)

- “Dan karena Tauhid inilah diciptakannya makhluk Allah”, diciptakannya makhluk ini karena Tauhid; sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Yakni: untuk bertauhid kepada Allah.

- “(Dan karena Tauhid inilah) diutusny para rasul”, diutusny para rasul juga untuk mendakwahkan Dakwah Tauhid.

- “(Dan karena Tauhid inilah) diturunkannya kitab-kitab”, mulai dari Taurat, Zabur, Injil. Al-Qur-an, dan *Shuhuf*; semua isinya: agar manusia beribadah kepada Allah dan menjauhkan Syirik.

- “dan (karena Tauhid inilah) diciptakannya Surga dan Neraka”, artinya: orang yang bertauhid kepada Allah: masuk Jannah, dan kalau berbuat Syirik: masuk ke dalam Neraka.

* Jadi, ini yang harus kita ingat: dakwah semua rasul adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah, bertauhid kepada Allah dan menjauhkan Syirik.

Dan *Thaa-ifah* (kelompok) yang mendakwahkan seperti ini: akan tetap ada sampai Hari Kiamat. Meskipun umat ini sudah mengabaikan masalah ini, para da'i mengabaikan masalah ini, muballigh dan ulama sudah mengabaikan masalah ini; tapi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ [مَنْصُورِينَ]، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka [atau yang menyelisihinya mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”⁷¹

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran”: tetap mendakwahkan seperti dakwahnya para nabi dan rasul, mengikuti dakwahnya para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*, mengajak kepada Tauhid dan menjauhkan Syirik, tetap di atas yang haq.

Tidak membahayakan mereka siapa saja yang menghina mereka, melecehkan mereka, tidak mau menolong mereka atau menyalahi mereka; mereka tetap di atas jalan yang haq.

“sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut”; di atas apa yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'in*.

Jadi, Dakwah Tauhid harus tetap ada. Maka di sini dijelaskan:

⁷¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang pertama diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu'awiyah, dan yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu 'anhum*.

وَأَفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَىٰ جَمِيعِ الْعِبَادِ: الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ.

“Dan Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kafir kepada *Thaaghuut* dan beriman kepada Allah.”

Jadi, semua hamba ini mereka harus kufur kepada *Thaghuut* dan beriman kepada Allah, tidak kepada yang lain.

Tentang masalah *Thaghuut*; maka akan dijelaskan setelah ini. Jadi, kita memahami masalah Tauhid terlebih dahulu. Setelah kita faham, kita jelaskan, dan kita dakwahkan kepada umat; baru kemudian kita memahami tentang masalah *Thaghuut*.

Kemudian ayat yang hampir sama dengan ayat ini (QS. An-Nahl: 36) -yang Allah sebutkan bahwa setiap nabi itu dakwahnya Dakwah Tauhid- adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilaah/sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

Setiap rasul yang diutus oleh Allah -sebelum Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam- dakwahnya -sebagaimana diwahyukan oleh Allah kepada para nabi tersebut-: “bahwa tidak ada ilaah/sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku”, tidak ada yang diibadahi kecuali Allah saja, tidak ada yang disucikan kecuali Allah saja, tidak ada orang berdo’a dan meminta kecuali hanya kepada Allah, terus seperti itu dalam berbagai ibadah -yang telah dijelaskan makna dan macam-macamnya-.

﴿... فَاَعْبُدُونِ...﴾

“...maka beribadahlah kepada-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

Yakni: hanya bertauhid kepada Allah.

Disebutkan dalam “*Haasyiyah al-Ushuul ats-Tsalaatsah*”⁷²:

وَكَلَّا الْآيَتَيْنِ فِيهِمَا الْعُمُومُ الْوَاضِحُ: أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَتْ بِهِ الرُّسُلُ
قَوْمَهُمْ: هُوَ التَّوْحِيدُ.

“Kedua ayat ini (QS. An-Nahl: 36 dan QS. Al-Anbiyaa’: 25) jelas sekali bahwa yang dimulai oleh rasul ketika mendakwahkan kaumnya adalah Tauhid.”

Dan ini bisa dilihat dalam sekian banyak ayat Al-Qur-an, seperti dalam Surat Al-A’raaf:

﴿...أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ...﴾

“...Beribadahlah kepada Allah! Tidak ada ilaah/sesembahan (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia...” (QS. Al-A’raaf: 56, 65, 73, & 85)

Inilah inti dakwah para rasul.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika mengutus Mu’adz bin Jabal *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan:

...فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنْ هُمْ
أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ،...

“...Hendaklah yang pertama kali engkau ajak mereka: kepada Syahadat *لا إله إلا الله* (tidak ada *ilaah* yang berhak diibadahi kecuali Allah). Jika mereka telah menta’atimu dalam hal itu; maka

⁷² (hlm. 96).

sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka Shalat lima waktu dalam sehari semalam...”⁷³

Demikian juga ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengutus ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* dan mengutus yang lain.

Ini yang merupakan asas dan ini yang merupakan pokok; yaitu: Tauhid.

* Kemudian penulis membahas tentang *Thaaghuut*, karena dalam ayat yang beliau bawakan: (QS. An-Nahl: 36) Allah berfirman

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ^ط

﴿ ...

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah *Thaaghuut*’ ...” (QS. An-Nahl: 36)

Tentang:

﴿... أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ ...﴾

“...Beribadahlah kepada Allah (saja)...” (QS. An-Nahl: 36)

Sudah kita jelaskan; yakni: bertauhid kepada Allah.

Kemudian:

﴿... وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ^ط ...﴾

“...dan jauhilah *Thaaghuut*’ ...” (QS. An-Nahl: 36)

Jadi, Allah mewajibkan kepada semua hamba-Nya: kufur kepada *Thaghuut* dan iman kepada Allah.

⁷³ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 1395, 1458, 1496, 4347, 7372) dan Muslim (no. 19 (29)), At-Tirmidzi (no. 625), Abu Dawud (no. 1584), dan An-Nasa-i (V/55). Lihat: “Syarah Kitab Tauhid” (hlm. 72-73 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Maka kemudian dibahas tentang pengertian *Thaghuut* dan macam-macamnya:

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى-: الطَّاعُوتُ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبِعٍ أَوْ مُطَاعٍ.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah Ta'aalaa* berkata: “*Thaaghuut* adalah: Segala sesuatu yang hamba melampaui batas terhadapnya; berupa sesuatu/seseorang yang diibadahi, diikuti, atau dita’ati.”

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* merupakan murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, nama beliau: Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar’i Ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan Ibnul Qayyim, yang lahir th. 691 H dan wafat th. 751 H. Dan kitab-kitab karya beliau banyak sekali, sama dengan Syaikh-nya, Syaikhul Islam: ratusan kitab. Satu judul kitab terkadang ada tiga jilid, ada empat jilid, bahkan ada yang lebih dari itu.

Pengertian *Thaghuut* yang beliau sebutkan⁷⁴: sering diambil oleh para ulama. Meskipun ada pengertian *Thaghuut* yang lain, seperti perkataan Imam Malik *rahimahullaah*:

الطَّاعُوتُ: كُلُّ مَا عُبِدَ مِنْ دُونِ اللهِ

“*Thaghuut* adalah: setiap yang disembah selain Allah.”⁷⁵

Ada juga yang menafsirkan *Thaghuut* dengan: syaithan⁷⁶, tukang sihir⁷⁷, dan lain-lain⁷⁸.

⁷⁴ Dalam kitabnya: “*I’laamul Muwaqqi’iin*” (I/92).

⁷⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (no. 2622) dengan lafazh:

مَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ

“Apa-apa yang mereka sembah selain Allah.”

⁷⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (no. 2618), dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*.

⁷⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (no. 2620), dari Asy-Sya’bi *rahimahullaah*.

⁷⁸ Lihat “*Tafsiir Ibni Abii Haatim*” (no. 2619 dan 2621).

Penulis menjelaskan bahwa *Thaghuut* yang pokok ada lima, kalau kita lihat dari definisi Imam Malik dan definisi Ibnul Qayyim; maka *Thaghuut* itu banyak. Setiap apa saja yang diperlakukan oleh manusia secara melampaui batas; maka itu *Thaghuut*, baik *ma'buud* (yang disembah), *matbuu'* (yang diikuti), atau *muthaa'* (yang dita'ati).

Jadi:

- *Ma'buud* adalah yang disembah, maka apa saja yang disembah selain Allah adalah *Thaghuut*, kubur yang disembah: *Thaaghuut*, pohon yang disembah: *Thaghuut*, apa saja yang disembah selain Allah: *Thaghuut*.

- *Matbuu'* adalah yang diikuti, orang yang menyuruh murid-muridnya harus ikut dia, tidak boleh ikut yang lain, apa saja perkataan dia maka itu yang benar, yang lain salah, bahkan perkataan Nabi juga ditolak olehnya; maka itu *Thaghuut*.

- *Muthaa'* adalah yang dita'ati, seperti penguasa yang menyuruh rakyatnya untuk ta'at kepada dia tidak boleh ta'at kepada yang lain, tidak boleh ta'at kepada Allah dan Rasul; maka orang ini *Thaghuut*, atau tidak berhukum dengan hukum Allah: maka dia dikatakan *Thaghuut*.

وَالطَّوَاعِيتُ كَثِيرَةٌ وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ: إِبْلِيسُ -لَعْنَةُ اللَّهِ-، وَمَنْ
عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا
مِنْ عِلْمِ الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَّمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ،

Thaaghuut itu banyak macamnya, dan tokoh-tokohnya ada lima: (1)Iblis -yang telah dilaknat oleh Allah-, (2)orang yang disembah sedang dia ridha', (3)orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, (4)orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib, dan (5)orang yang berhukum dengan selain (hukum) yang Allah turunkan.

Thaghuut itu banyak sekali, pokoknya ada lima; yakni: biangnya, kepalanya *Thaghuut* ada lima:

Pertama: Iblis.

Iblis merupakan biangnya *Thaghut*, karena dia yang mengajak manusia kepada kufur kepada Allah, Syirik kepada Allah. Iblis lah yang pertama kali mengajak, sebelum yang lainnya.

Iblis tempatnya di Neraka. Tapi menurut orang-orang *thariqaat* Shufiyyah: tidak, alasan mereka: buktinya Iblis tidak mau sujud kepada Adam, berarti dia bertauhid kepada Allah karena tidak mau sujud kepada Adam, kalau malaikat; maka mereka sujud. Itu alasan orang-orang *thariqaat*. Dan masih banyak lagi aliran-aliran aneh yang percaya demikian.

Padahal nash Al-Qur-an menyatakan bahwa Iblis di Neraka, dia telah enggan, kufur kepada Allah. Hadits juga menyatakan demikian. Tapi ada orang yang berpendapat tidak: karena memang orang itu sudah sesat dari yang haq dan dia shahibul hawa' (pengikut hawa nafsu). Oleh karena itu Shahibul Bida' itu Shahibul Hawa', yaitu: orang yang dipengaruhi oleh hawa nafsunya, orang yang berfikirnya dari hawa nafsu; maka mereka sesat dari jalan Allah.

Jadi, kalau menurut Al-Qur-an, As-Sunnah, dan ijma' seluruh ulama: Iblis itu tempatnya di Neraka.

Dan yang perlu diingat bahwa Iblis ini berusaha mengajak manusia untuk kufur kepada Allah. Sekian banyak ayat Al-Qur-an menyebutkan demikian, seperti firman Allah:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ



“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu,” (QS. Yasin: 60)

Menyembah artinya: dengan mengikutinya, mengikuti langkah-langkah syaithan.

Cara Iblis untuk mengajak manusia kepada kejelekan; maka dijelaskan oleh para ulama, di antaranya oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Madaarijus Saalikiin*”⁷⁹:

- Iblis berusaha supaya manusia kufur kepada Allah, keluar dari Islam, murtad. Kalau sudah murtad; maka senangnya luar biasa.

- Kalau tidak sanggup; maka dia usahakan supaya orang ini berbuat Bid’ah, karena Bid’ah termasuk yang disukai Iblis. Sebab, orang yang melakukan Bid’ah itu seolah-olah dia melakukan ibadah kepada Allah, padahal dia telah merusak Islam dari dalam. Hancurnya Islam dari dalam ini dengan sebab Bid’ah yang banyak ini, karena apabila timbul Bid’ah; maka hancur Sunnah, akan mati Sunnah. Oleh karena itu tujuh puluh tiga golongan yang terpecah; yang tujuh puluh dua yang masuk Neraka dikatakan oleh para ulama: Ash-habul Bida’ (orang yang melakukan bid’ah), Ash-habul Ahwa’ (orang yang mengikuti hawa nafsu). Dan satu yang masuk Surga: *al-Firqah an-Naajiyah*. Maka, Iblis berusaha agar orang melakukan Bid’ah. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah ingatkan:

...وَكُلٌّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلٌّ ضَلَالَةٌ فِي النَّارِ]

“...dan setiap bid’ah adalah sesat, [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].”⁸⁰

- Kemudian kalau Iblis juga tidak bisa menjatuhkan orang ke dalam Bid’ah -artinya: orang itu tetap bertahan istiqomah, tidak melakukan Bid’ah, tetap di atas Sunnah-; maka dianjurkan oleh Iblis agar dia berbuat dosa-dosa besar.

- Kalau tidak bisa; maka dosa-dosa kecil.

- Kalau tidak bisa; maka disibukkan dengan hal-hal yang mubah, sampai lupa dzikir kepada Allah.

Maka, kalau kita tahu ini dan kita berhati-hati; maka jangan sampai kita terpengaruh dengan kekufuran atau berbuat Bid’ah.

⁷⁹ (I/196-199 -cet. *Mu-assasah al-Mukhtaar* Kairo)

⁸⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma’arif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

Wal 'iyaadzu billaah. Ini paling berat dalam Islam, sehingga para ulama sangat memusuhi Ahlul Bida', kalau kita baca kitab-kitab mereka; maka benar-benar para ulama sangat memusuhi Ahlul Bida'.

Kedua: Orang yang disembah sedang dia ridha'.

Orang yang disembah sedangkan dia rela untuk disembah, orang menyembah dia dan beribadah kepada dia: dia rela, tidak melarang: 'Tidak boleh kamu menjadikan saya sebagai tuhan, tidak boleh kamu menjadikan saya sebagai Rabb.' Harusnya dia katakan demikian, tapi dia justru rela.

Seperti para pendeta, yang rela kalau disembah, dijadikan sebagai tuhan, apa yang dia ucapkan; diikuti. Inilah orang yang disembah sedangkan dia rela untuk disembah.

Sedangkan orang yang 'alim, orang yang mengerti -kyai atau yang lainnya-, kalau dia disembah, orang datang kepadanya sampai nunduk-nunduk, minta berkah, dan lain-lain, sampai taubat pun minta kepada kyai; maka harusnya dia tidak rela, dia harus jelaskan: 'Ini tidak boleh, ini Syirik, ini Bid'ah.' Mestinya begitu, tapi dia justru rela; maka dia dikatakan *Thaghuut*. Dan banyak yang seperti ini. Memang benar dia tidak mengajak orang untuk menyembah dirinya, berbeda dengan yang ketiga nanti. Yang kedua ini: dia disembah, tapi dia rela. Kalau yang ketiga: mengajak orang untuk menyembah dirinya. Kalau *Thaghuut* yang kedua ini: tidak mengajak orang untuk menyembah dirinya. Tapi orang datang kepada dia, minta sesuatu kepada dia, taubat kepada dia, istighfar kepada dia, tawakkal kepada dia; dan dia rela dan senang.

Maka banyak yang seperti itu, mereka yang dikatakan ulama suu' (jelek). Atau Haba-ib, orang tabarruk dengan tangannya, tiap hari orang datang kepada dia untuk mencium tangannya kemudian berangkat ke pasar; maka dia disembah karena dia dianggap yang menentukan rezki. Orang awam menganggap bahwa dia yang menentukan rezki, dia rela, harusnya dia larang: ini tidak boleh, ini haram cara yang seperti ini.

Tabarruk (mencari berkah) dengan dzat orang seperti ini: hanya khusus kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Tubuh Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam* semuanya barokah, tidak

ada pada seorang pun juga selain beliau; baik Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, atau ‘Ali. Hanya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* saja, beliau keringatnya wangi, dahaknya diperebutkan oleh para Shahabat, rambut beliau setelah bercukur diambil oleh Shahabat untuk tabarruk, hanya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* saja, dzat beliau barokah. Setelah wafatnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka tidak ada lagi, tidak ada orang datang kepada Abu Bakar, tidak datang kepada ‘Umar, tidak juga datang kepada ‘Utsman, hanya Rasulullah saja.

Dan keberkahan dzat beliau itu disebutkan di sekian banyak hadits yang shahih. Seperti keringat beliau yang dikumpulkan oleh Ummu Sulaim, dan keringat beliau wangi⁸¹. Dahak beliau diperebutkan oleh para Shahabat⁸². Rambut beliau dicukur ketika Haji; maka beliau memberikannya para Shahabat⁸³.

Ini hanya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun orang-orang sesudah beliau, orang datang tabarruk kepada dia, minta barokah, sampai taubat pun: ‘Iya, sudah, kamu dima’afkan.’; maka itu berarti dia disembah. Yang seperti ini juga termasuk *Thaghuut*. Orang diajak untuk menyembah dia, dia mengaku keturunan Nabi, sehingga pasti Jannah meskipun berbuat dosa. Darimana dia mengaku pasti Jannah?! Tidak ada kemuliaan yang lain kecuali dengan takwa:

﴿...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتِكُمْ...﴾

“...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Kemuliaan bukan dengan nasab. Kalau benar bahwa dia keturunan Nabi; tidak bisa dia mengatakan bahwa dirinya masuk Jannah, tidak ada keutamaan sama sekali; artinya: keutamaan dia sudah pasti masuk Jannah, tidak ada keterangan demikian. Nabi

⁸¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2331).

⁸² **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2731, 2732)

⁸³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1305).

shallallaahu 'alaihi wa sallam sendiri mengatakan kepada Fathimah:

وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِّينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ

شَيْئًا

“Wahai Fathimah putri Muhammad! Mintalah dari hartaku sesukamu, aku tidak bisa berbuat apa-apa bagimu di hadapan Allah.”⁸⁴

Kalau seandainya keturunan Nabi pasti masuk Jannah; Nabi tidak katakan demikian kepada Fathimah. Seorang bisa selamat dengan amal, kalau dia beramal dan amalnya baik; maka bisa memasukkan dia ke dalam Jannah -dan juga tergantung kepada rahmat Allah-. Tapi kalau dia membanggakan keturunannya sehingga dia masuk Jannah walaupun berbuat dosa besar; maka dosa besar tetap akan dihisab oleh Allah.

Jadi, masalah ini jangan salah faham.

Dan orang awam banyak sekali yang dibohongi oleh orang yang katanya habib. Sampai diadakan haul, peringatan untuk mereka, orang datang membawa macam-macam. Maka ini sudah keluar dari syari'at Islam, tidak pernah ada dalam Islam yang seperti itu, tidak dilakukan oleh Rasulullah, tidak dilakukan oleh Shahabat, dan tidak pula dilakukan oleh *A-immatul Mujtahidiin* (para imam mujtahid), ini perbuatan Bid'ah, bahkan membawa kepada Syirik.

Maka yang seperti ini harus diperhatikan:

وَمَنْ عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ

“Orang yang disembah sedang dia ridha’.”

Dia disembah dan dia rela, tidak melarang umat dari penyembahan terhadapnya.

⁸⁴ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2753, 4772) dan Muslim (no. 206 (3510), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: “Syarah Kitab Tauhid” (hlm. 172-173 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Hanya saja yang lain yang tahu: kenapa diam saja?! Harusnya dia menegur: “Tidak benar cara yang seperti ini! Ini haram menurut syari’at Islam, dan orangnya *Thaghuut!*” Harus dijelaskan. Dan yang berani seperti ini: sedikit, bisa dihitung dengan jari. Padahal dahulu zaman Shahabat: berani dalam Amar Ma’ruf Nahi Munkar, berani dalam menyuruh yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar. Sekarang orang diam saja, padahal itu harus dijelaskan pada masyarakat.

Di Jakarta ini masih ada yang seperti itu: orang datang dari desa-desa, minta barokah supaya masuk Jannah: yang diminta diam (rela), dan yang lain tidak mau menegur, dibiarkan.

Jadi, yang seperti itu adalah *Thaghuut*.

3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.

Seperti: Fir’aun, dia mengajak orang untuk menyembah dirinya.

Kemudian juga: *masyaa-yikhudh dhalaal*, syaikh-syaikh yang mereka punya aliran kesesatan. Orang dibai’at oleh dia, dan harus ta’at kepada dia, tidak boleh ta’at kepada yang lain, kalau ta’at kepada yang lain: tempatnya di Neraka. Ini mengajak manusia untuk beribadah kepada dirinya. Seperti banyak terdapat dalam *thariqaat* Shufiyyah.

Dan firqoh-firqoh yang ada sekarang ini yang mengikuti *thariqaat* Shufiyyah: juga banyak, imam atau syaikhnya dibai’at, kemudian harus ta’at kepada apa yang dia katakan. terkadang perintah dia lebih dita’ati dari perintah Allah dan Rasul-Nya, padahal perintahnya dia sudah menyimpang dari syari’at Allah; tapi tetap dita’ati. Ini termasuk mengajak manusia untuk menyembah dirinya. Yang seperti ini *Thaghuut*, karena termasuk mengajak manusia untuk menyembah dirinya.

Atau mengatakan dirinya sebagai *ilaah*, seperti dalam firman Allah:

﴿ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ

نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan barangsiapa di antara mereka berkata, “Sungguh, aku adalah ilaah (sesembahan) selain Allah,” maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Anbiyaa’: 29)

Jadi, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya; ini juga *Thaghuut*.

4. Orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib.

Orang yang mendakwakan dirinya mengetahui sesuatu dari ilmu ghaib; orang ini juga termasuk *Thaghuut*. Kenapa dikatakan *Thaghuut*? Karena yang mengetahui yang ghaib hanya Allah saja, selain Allah tidak ada yang tahu. Sampai rasul-rasul pun tidak mengetahui yang ghaib kecuali setelah Allah memberitahu kepada mereka. Seperti Allah sebutkan daam firman-Nya:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾



“Katakanlah (Muhammad): “Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”” (QS. An-Naml: 65)

Tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah. Malaikat yang di langit dan rasul-rasul yang di bumi: tidak tahu yang ghaib, apalagi selain mereka.

Allah juga berfirman:

﴿عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرَادَ مِن رَّسُولِ﴾

﴿فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾﴾

“Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.” (QS. Al-Jinn: 26-27)

Orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui yang ghaib; maka dikafirkan oleh para ulama. Seperti *kaahin* (dukun) dan *'arraaf* (tukang ramal) mereka mengaku dirinya mengetahui yang ghaib, mengaku bahwa dia mengetahui masa yang akan datang, mengaku bahwa dia mengetahui apa yang akan terjadi; maka yang seperti ini: mereka dikafirkan oleh para ulama.

Kalau ada orang yang datang bertanya kepada mereka dan membenarkan; maka orang itu telah terlepas dari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

“Barangsiapa yang mendatangi *kaahin* (dukun) lalu dia membenarkan dukun itu dalam apa yang dia ucapkan; maka dia telah kufur kepada apa-apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.”⁸⁵

Orang yang mendatangi dukun lalu dia membenarkan dukun itu; maka dia kufur terhadap apa-apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, artinya: kufur terhadap Al-Qur-an.

Maka, sebagian ulama mengkafirkan dukun-dukun ini karena dia mengaku mengetahui yang ghaib, sedangkan ghaib itu hanya Allah yang tahu. Dengan dia menyatakan dirinya tahu yang ghaib; berarti dia menyamakan dirinya dengan Allah. Sehingga ulama mengkafirkan orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui yang ghaib.

Jadi, orang yang mengaku mengetahui yang ghaib -dukun, tukang ramal, orang-orang yang meramal dengan tangan atau yang lainnya-; maka yang demikian ini dikafirkan oleh para ulama. Dan

⁸⁵ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3904), At-Tirmidzi (no. 135), An-Nasa-i dalam “*As-Sunanul Kubraa*” (no. 8968 -cet. *Maktabah ar-Rusyd*), Ibnu Majah (no. 639), dan Ahmad (II/408, 476). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Irwaa-ul Ghaliil*” (no. 2006). Lihat: “Syarah Kitab Tauhid” (hlm. 273-274 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

orang yang datang kepadanya -walaupun tidak membenarkan-; maka Shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam⁸⁶.

5. Orang yang berhukum dengan selain (hukum) yang Allah turunkan.

Ini juga dikafirkan oleh para ulama, tapi ingat bahwa kufur yang seperti ini tidak lepas dari penjelasan para ulama. Tapi kebanyakan yang ada sekarang ini: orang-orang yang membuat pengajian berbentuk halaqah, kalau mereka membahas tentang ayat:

﴿... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“...Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah; maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Maka lebih banyak mengaitkan pembahasan bahwa yang dikatakan *Thaghuut* itu: orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, dan orang itu kafir.

Padahal ayat tersebut dijelaskan oleh mufassir dari kalangan Shahabat bahwa orang itu kafir bukan artian kafir keluar dari agama, tapi *kufrun duuna kufrin* (kufur di bawah kekufuran), bukan berarti kafir keluar dari Islam⁸⁷.

Kalau antum lihat di halaqah-halaqah maka banyak dikaitkan dengan Tauhid Hakimiyyah, *Thaghuut* yang dibahas cuma ini saja. Padahal *Thaghuut* itu banyak -sebagaimana dikatakan oleh penulis- tapi hanya satu yang dibahas oleh mereka; yaitu: orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, dan orangnya kafir, keluar dari Islam; itulah *Thaghuut*.

Kita tidak mengingkari bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah itu *Thaghuut*, kita tidak mengingkari itu. Tapi bukan hanya itu saja. Kita lihat lagi bagaimana dakwah para nabi

⁸⁶ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2230).

⁸⁷ Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” point ke-47: Berhukum dengan Apa yang Diturunkan Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* (hlm. 286-299 -cet. XVI), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhullah*.

dan rasul: apakah dakwah para nabi dan rasul itu mengingkari para penguasa terlebih dahulu? Atau yang mereka ingkari terlebih dahulu adalah orang-orang yang menyembah selain Allah? Itu yang harus kita lihat! Mereka memulai dakwah dengan mengingkari penguasa yang zhalim? Atau mereka memulai dakwahnya dengan mengingkari orang-orang yang beribadah kepada selain Allah? Kenyataannya: para rasul semuanya mengingkari orang yang beribadah kepada selain Allah! Mengingkari orang yang meyakini kepada patung dan lainnya!

Kemudian mereka mentakwil patung dengan yang lain: ‘Yang namanya patung itu tidak mesti berbentuk patung, hukum dan undang-undang juga patung.’ Ini takwil dan tahrif (penyelewengan).

Kita tidak mengingkari bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah itu *Thaghuut*, kita tidak mengingkari. Tapi *Thaghuut* itu banyak. Penjelasannya diambil dari: bagaimana para nabi dan rasul memulai dakwahnya? Mereka yang lebih faham tentang makna *Thaghuut*! Dan para Shahabat lebih faham tentang makna *Thaghuut* sebelum orang-orang yang lain. Jadi, mereka lah yang harus kita ikuti.

Pada zaman Nabi Ibrahim *‘alaihis salaam* ada Namrud; apakah Nabi Ibrahim mengingkari soal kerajaan (kepemimpinan) Namrud? Yang diingkari yang pertama adalah bapaknya terlebih dahulu yang menyembah kepada selain Allah! Umat yang menyembah selain Allah! Patung-patung lah yang dihancurkan!

Sampai ketika Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdakwah; maka ada penguasa pada waktu itu yaitu: Quraisy, tapi bukan itu yang dibahas oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, yang dibahas adalah: beribadah kepada selain Allah, inilah yang kufur, inilah yang Syirik, itu yang dibahas terlebih dahulu. Sampai kemudian Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mempunyai kekuatan dan diizinkan berperang oleh Allah: baru beliau hancurkan semua penguasa itu, setelah tiga belas tahun mendakwahkan Dakwah Tauhid.

Pemahaman yang seperti ini sekarang dikaburkan lewat kajian-kajian halaqah.

Jadi, jangan salah faham! Benar bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah itu *Thaghuut*, tapi bukan hanya itu saja. Itu yang harus diingat!

Jadi, kajian mereka terus tentang masalah itu, yang akhirnya mereka mengatakan: ‘Kita harus punya khilafah. Kalau sudah ada khilafah; maka semua gampang. Kubur-kubur yang disembah selain Allah itu gampang, bisa kita hapus kalau kita punya khilafah.’ Pertanyaannya: Sampai kapan kalian baru bisa punya khilafah?! Khilafah bukan sebagai *ghaayah* (tujuan), tapi mendakwahkan Dakwah Tauhid itulah tujuan.

Kalau seandainya Allah memberikan khilafah dan kemenangan kepada umat Islam; maka *alhamdulillah*, itu sebagai wasilah untuk menegakkan Dakwah Tauhid di muka bumi ini.

Kalau seandainya itu tidak tercapai; maka kita laksanakan kewajiban dengan mengajak umat untuk bertauhid kepada Allah dan menjauhkan Syirik, itulah yang kita laksanakan. Seandainya kita diwafatkan oleh Allah; maka kita tidak punya beban kalau sudah kita laksanakan Dakwah Tauhid itu.

Tapi kalau kita kesampingkan Dakwah Tauhid, kita kesampingkan: mengingatkan orang dari berbuat Syirik, justru yang dijadikan pokok adalah pembasahan: orang yang berhukum dengan selain hukum Allah adalah kafir, sampai puluhan tahun, sampai meninggal; maka bagaimana dengan umat (yang tidak tahu Tauhid)?! Dan itu sudah terjadi dan dilaksanakan oleh banyak kaum muslimin, yang mereka berkorban jiwa tapi tidak tegak dan tidak tersampaikan Dakwah Tauhid kepada umat, dan mereka tidak tahu tentang kesyirikan. Meneriakkan jihad; tapi masih tetap berbuat Syirik, meneriakkan jihad; tapi masih tetap beribadah kepada selain Allah, lalu bagaimana amalanya akan diterima di sisi Allah?!

Dan ini telah kita bahas dengan mengambil dari “*Haasyiyah al-Ushuul ats-Tsalaatsah*”⁸⁸

⁸⁸ (hlm. 95).

وَلَا تُقْبَلُ وَلَا يُتَلَفَتُ إِلَيْهَا إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ

“Dan tidak akan diterima ibadah itu melainkan bersama Tauhid.”

Ini yang harus difahami. Tentang masalah ini -Tauhid menurut para Salafush Shalih dan menurut para ulama yang mengikuti jejak mereka- bahwa Tauhid itu dibagi tiga: Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wa Shifat. Tidak ada Tauhid Hakimiyyah. Dari *Thaghuut* yang kelima ini mereka mengambil Tauhid Hakimiyyah, artinya: bahwa Hakim itu hanya Allah. Sebenarnya Tauhid Hakimiyyah ini -atau mereka istilahkan: Mulkiyyah- sudah masuk dalam Tauhid Rububiyyah. Itu yang harus difahami.

Jadi, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah; maka benar bahwa dia dikatakan *Thaghuut*, tapi ingat: ada yang memang dia kafir keluar dari Islam dan ada yang tidak:

- Kalau umpama dia mengatakan bahwa hukum Islam itu tidak benar, tidak cocok untuk zaman sekarang, dan hukum yang ada sekarang itulah yang lebih baik; maka orang itu kafir.

- Tapi ada orang yang berhukum dengan selain hukum Allah dikarenakan kebodohan (mengikuti hawa nafsu); maka ini *kufrun duuna kufrin* (kufur di bawah kekufuran).

Kalau antum lihat masa para Shahabat dan Tabi'in, terus khilafah 'Abbasiyyah, Umayyah; maka tidak sedikit penguasa yang zhalimnya luar biasa, tapi mereka tidak keluar dari Islam. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* justru menyuruh untuk ta'at kepada penguasa walaupun zhalim⁸⁹.

Jadi, kita mengakui bahwa orang yang berhukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah adalah *Thaghuut*; tapi kita lihat pembahasannya: sampai tahapan mana mereka keluar dari Islam, sampai tahapan mana mereka dikatakan zhalim, sampai tahapan

⁸⁹ Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” point ke-75: Ahlus Sunnah Taat kepada Pemimpin Kaum Muslimin (hlm. 571-576 -cet. XVI), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

mana mereka dikatakan oleh para ulama bahwa mereka itu sudah dikatakan fasik. Jadi, kita lihat pembasahan para ulama, dan kita tidak menghukumi para penguasa itu menurut ra'yu (pendapat) kita. Itu yang harus kita fahami.

Jadi, yang pokok dari *Thaghuut* itu ada lima: (1)Iblis, (2)orang yang disembah sedang dia ridha', (3)orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, (4)orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib, dan (5)orang yang berhukum dengan selain (hukum) yang Allah turunkan.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

... ﴿

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada *Thaaghuut* dan beriman kepada Allah; maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat...” (QS. Al- Baqarah: 256)

وَهَذَا مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

Dan inilah makna: “*La Ilaaha Illallaah*”.

Jadi, makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: kita tidak beribadah kepada selain Allah, kita beribadah hanya kepada Allah. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ artinya: kita kufur kepada *Thaghuut*, kita beribadah hanya kepada Allah. Itulah makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ:

- لَا إِلَهَ : tidak ada *ilaah*; artinya: tidak ada *ilaah* (sesembahan) yang lain yang kita sembah.

- إِلَّا اللَّهُ : kecuali hanya Allah saja.

Itulah makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Jadi, makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah: kufur kepada *Thaghuut* dan iman kepada Allah.

وَفِي الْحَدِيثِ: ((رَأْسُ الْأَمْرِ: الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ: الصَّلَاةُ،
وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

Dan diriwayatkan dalam hadits: **“Pokok perkara ini adalah Islam, dan tiangnya adalah Shalat, sedang puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”**

- “Pokok perkara ini adalah Islam”; maka yang dimaksud dengan perkara dalam hadits di atas ialah: agama yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; yaitu: Islam. Perkara tersebut di riwayat lain ditafsirkan dengan dua kalimat Syahadat. Jadi, barangsiapa tidak mengakui keduanya lahir-batin; maka ia tidak termasuk bagian Islam.

Kedudukan dua kalimat Syahadat dalam agama Islam ialah seperti kedudukan kepala atas seluruh anggota tubuh, apabila kepala telah putus; maka tidak ada kehidupan lagi bagi manusia setelahnya.

Demikian pula tidak ada agama bagi orang yang tidak menetapkan dua kalimat Syahadat.⁹⁰

- “tiangnya adalah Shalat”; sehingga dari hadits ini ada ulama yang berpendapat bahwa meninggalkan Shalat adalah kafir, seperti dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*, beliau mengatakan⁹¹: Karena tiangnya adalah Shalat; maka bagi orang yang meninggalkan tiang itu: berarti dia kafir. Itu pendapat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* yang mengambil dari madzhab Hanbali. Tapi jumbuh ulama mengatakan: orang yang meninggalkan Shalat itu tidak kafir, tapi dia pelaku dosa besar, dihukum dengan ta’zir oleh

⁹⁰ Diambil dari “Syarah Arba’in An-Nawawi” (hlm. 561 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

⁹¹ Lihat: “Syarah al-Arba’iin an-Nawawiyah” (hlm. 303), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

para ulama. Kalau menurut Imam Asy-Syafi'i: orang yang meninggalkan Shalat itu tidak dikafirkan tapi dihukum bunuh. Sebagian yang lain mengatakan: tidak dikafirkan tapi dipenjara⁹². Jadi, tidak ada seorang ulama pun yang menganggap ringan masalah Shalat.

- “sedang puncaknya adalah jihad di jalan Allah”; puncak dari Islam ini: berjihad di jalan Allah, setelah seorang mengetahui tentang Tauhid kepada Allah, setelah dia menjauhkan Syirik, dia menegakkan syari'at Islam: kemudian jihad. Karena jihad itu puncaknya dan terakhir disebutkan dalam beberapa riwayat.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya⁹³.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ، وَصَحْبِهِ؛ وَسَلَامٌ.

Wallaahu A'lam (dan Allah-lah yang lebih mengetahui). Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para Shahabat beliau.

Selesai kajian kita “*Al-Ushuuluts Tsalaatsah*”. Yang penting bagi kita: kita ulangi lagi, kita kaji kembali di rumah apa yang sudah kita baca, kemudian kasetnya pun ada, antum dengar lagi. Sehingga apa yang kita kaji itu: tidak hilang begitu saja, bisa kita fahami kembali. Kemudian kita amalkan dari apa yang sudah disampaikan di sini. Setelah itu kita dakwahkan kepada keluarga kita.

Kita ingat empat perkara yang disebutkan di awal: ilmu, amal, dakwah dan sabar.

⁹² Lihat: “Sebaik-Baik Amal Adalah Shalat” (hlm. 55-58 -cet. X), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

⁹³ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2616) -dan dia berkata: Hasan Shahih-, An-Nasa-i dalam “*As-Sunanul Kubraa*” (no. 11330), Ibnu Majah (no. 3973), Ahmad (V/231, 236, 237, 245), ‘Abdurrazzaq dalam “*Al-Mushannaf*” (no. 20303), Ibnu Abi Syaibah dalam “*Kitaabul Iimaan*” (no. 1,2), Al-Baihaqi dalam “*As-Sunanul Kubraa*” (IX/20), Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu'jamul Kabiir*” (XX/no. 200, 291, 294, 304, 305), Al-Hakim (II/412-413), dan Ibnu Hibban (no. 214 -*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Irwaa-ul Ghaliil*” (no. 413).

Lihat penjelasan selengkapnya hadits ini dalam: “Syarah Arba'in An-Nawawi” (hlm. 549-565 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Setelah kita pelajari; maka kita wajib mengamalkan.

Setelah kita mengamalkan; kita wajib mendakwahkan, sebelum yang lain kita dakwahkan: keluarga kita yang kita dakwahi terlebih dahulu, orang yang terdekat, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾^(٢١٤)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,” (QS. Asy-Syu'araa': 214)

Allah juga berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Itu dulu yang kita mulai: dakwah kita kepada keluarga kita.

Kemudian setelah itu: kita bersabar. Kalau mendapati tantangan, cemoohan, ejekan dan lainnya; maka itu tantangan dalam dakwah dan kita wajib sabar.

Insya Allah dengan begitu Allah akan memudahkan segala urusan kita dan kita ditetapkan istiqomah di jalan yang haq.

Kita cukupkan kajian ini, mudah-mudahan bermanfaat dan dapat kita amalkan.

Kita tutup dengan *Kaffaratul Majlis* yang dibaca oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*⁹⁴:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

⁹⁴ Lihat: “Do’a & Wirid” (hlm. 530-531 -cet.XXXII), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

“Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu.”⁹⁵



⁹⁵ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ (segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna).

Kajian “Syarah Ushul Tsalatsah” yang disampaikan oleh Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* pada tahun 1995 M: selesai ditranskrip dengan ringkas oleh Ahmad Hendrix pada 2 Jumadal Akhirah 1443 H / 5 Januari 2022 M.

